TABLOID Sinar Tani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 20 - 26 Agustus 2025
No. 4099
Tahun LV



8 Presiden: Stok Beras Kuat, Petani Tersenyum

10 Bawang Merah Untungnya Makin Merekah

14 Kelapa Panua, Ikon Baru Kelapa Nasional



SORGUM, BELUM TERGARAP SERIUS

www.tabloidsinartani.com tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV



EDITORIAL

Merdeka dari Pangan Impor

Hari Ulang Tahun ke-80 Republik Indonesia menjadi momentum penting untuk meneguhkan kembali komitmen terhadap kemandirian pangan nasional. Bahkan Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono menegaskan, bahwa makna kemerdekaan sejatinya tidak cukup diwujudkan melalui seremoni semata. Kemerdekaan yang sesungguhnya adalah ketika bangsa Indonesia terbebas dari kelaparan dan tidak lagi bergantung pada impor pangan dari negara lain.

"Merdeka yang sesungguhnya adalah ketika kita merdeka dari kelaparan, merdeka dari ketergantungan. Salah satu bentuk kemerdekaan yang paling krusial justru ada di sektor pertanian," tegasnya saat Peringatan HUT RI-80 di Gedung Kementerian Pertanian, Minggu (17/8).

Namun yang menjadi persoalan melepas ketergantungan pangan impor memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Upaya pemerintah mendorong diversifikasi pangan tak sekadar menerbitkan regulasi, tapi juga perlu kerja keras dan aksi nyata.

Upaya pemerintah mengembalikan pamor pangan lokal melalui program diversifikasi pangan memang pernah berhenti. Misalnya, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 yang mencakup ketahanan pangan dan gizi.

Dalam PP tersebut ada beberapa poin terkait penganekaragaman pangan (diversifikasi pangan) yakni pengoptimalan pangan lokal, pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal, sistem insentif bagi usaha pengolahan pangan lokal, pengenalan jenis pangan baru termasuk yang belum dimanfaatkan, penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang pangan, serta pengembangan industri pangan berbasis lokal.

Kemudian menerbitkan Peraturan Presiden No. 66 Tahun 2021 yang memberikan panduan yang jelas mengenai keanekaragaman konsumsi dan keamanan pangan. Terakhir, setahun lalu, menjelang perayaan Hari Kemerdekaan RI ke-79, tepatnya 15 Agustus 2024, Presiden Joko Widodo sempat menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No. 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal.

Dengan terbitnya Perpres ini, pemerintah berkomitmen untuk mendorong empat aspek percepatan penganekaragaman pangan. Pertama, tersedianya pangan yang beragam. Kedua, aksesibilitasnya merata dan terjangkau. Ketiga, perubahan pola konsumsi pangan menjadi B2SA (Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman). Keempat, keberpihakan kepada pelaku usaha pangan lokal.

Lahirnya Perpres ini memang diharapkan dapat membumikan kembali pangan lokal dan merdeka dari pangan impor. Tapi yang terjadi, hingga kini pangan lokal tetap belum menempati posisi baik. Terlihat dari konsumsi padi (beras) masih mendominasi. Sementara impor gandum juga cenderung naik. Data BPS, impor biji gandum dan meslin pada tahun 2024 mencapai 11,7 juta ton dengan nilai mencapai 3,5 miliar dollar AS.

Jika melihat potensi pangan lokal, maka peluang pengembangannya sangat besar. Apalagi beberapa wilayah di Indonesia sejarahnya sudah terbiasa mengonsumsi pangan lokal. Sayangnya kini masyarakat sudah terbiasa mengonsumsi beras. Dominasi beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia kini memang cukup tinggi. Bahkan kemudian ada istilah, belum makan, jika tidak makan nasi.

Untuk mengembalikan pamor pangan lokal, adopsi teknologi menjadi kunci agar pangan lokal lebih baik. Bagaimana membuat pangan lokal lebih enak dan lebih bergengsi. Ini menjadi pekerjaan rumah bersama agar kita bisa merdeka dari pangan impor.

MENYAPA



HUT RI ke-80, Momentum Lompatan Besar Pertanian

Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Memperingati HUT RI ke-80, kami menegaskan bahwa Indonesia siap merebut swasembada pangan dalam waktu dekat. Momentum Hari Ulang Tahun (HUT) ke-80 Republik Indonesia disebut menjadi tonggak penting untuk melakukan lompatan besar di sektor pertanian.

Ini hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-80. Kita jadikan momen ini untuk melompat secara eksponensial semua komoditas, khususnya pangan. Insyaallah, tahun ini kita bisa merebut swasembada pangan.

Kami kembali menegaskan bahwa capaian ini tidak lepas dari dukungan Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto dan kerja keras seluruh jajaran Kementan serta petani di lapangan. Berkat dukungan yang luar biasa dari Bapak Presiden dan perjuangan kita semua, target swasembada bisa kita percepat. Dari empat tahun menjadi satu tahun.

Hingga September 2025, produksi beras nasional diproyeksi surplus mencapai 4,86 juta ton. Stok beras di Perum Bulog pun menembus 4,2 juta ton. Angka ini tertinggi sepanjang sejarah Indonesia merdeka. Selain itu, Nilai Tukar Petani (NTP) naik hingga 122 persen, melampaui target pemerintah.

Tak hanya itu, Kementerian Pertanian (Kementan) juga berhasil merebut kembali predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), setelah sebelumnya berada di posisi Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Reformasi birokrasi di lingkungan Kementan pun mencatat lompatan signifikan dari 79,64 menjadi 85,12.

Selain itu, hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) meningkat dari 66,79 menjadi 74,46. Capaian ini mendapat pengakuan dari berbagai lembaga internasional, termasuk epartemeb Pertanian Amerika Serikat (USDA), FAO, dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Selain menjaga ketahanan pangan dalam negeri, keberhasilan Indonesia juga berkontribusi terhadap stabilitas pangan dunia. Sejak Januari 2025 Indonesia berhenti impor beras. Hal ini berpengaruh terhadap harga beras dunia yang turun dari USD 460 menjadi USD 370 per ton. Artinya, petani Indonesia tidak hanya menyejahterakan bangsanya sendiri, tetapi juga ikut menjaga stabilitas pangan global.

Kami kembali menegaskan dengan capaian dan momentum yang ada, Indonesia berada di jalur yang tepat untuk meneguhkan diri sebagai bangsa yang merdeka pangan. Tanpa pangan, negara bisa bermasalah. Dengan pangan yang kuat, bangsa ini berdiri tegak. Inilah makna sejati swasembada yang akan kita rebut tahun ini.

Sekali lagi, kami menyampaikan bahwa target swasembada pangan kini semakin dekat. Awal pemerintahan kami ditarget empat tahun untuk mencapai swasembada, kemudian dipercepat menjadi tiga tahun, lalu beliau meminta satu tahun. Hilalnya sudah ada. Insya Allah swasembada bisa tercapai tahun ini, selama empat bulan ke depan tidak ada iklim ekstrem.

SAUNG TANI



Wamentan: Merdeka itu, bebas kelaparan dan impor pangan
- Betul pak !

RAPBN 2026, pemerintah alokasikan Rp164, 4 Triliun untuk ketahanan pangan
- Jangan sampai nanti salah alokasi !

Jaksa Agung manfaatkan lahan sitaan untuk tanam padi.
- Hasilnya bagi-bagi ya pak!

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Freepik.com (diolah)

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. No rekening 1270096016587; Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586;
Percetakan: PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Bersatu dalam KDMP,
Benih Kini Lebih Murah dan Terjamin

Bersatu dalam KDMP, petani kini punya daya tawar baru. Benih unggul padi, jagung, kedelai, hingga sorgum bisa diperoleh lebih murah, terjamin mutunya, sekaligus menekan biaya produksi bersama.



Ketidakpastian iklim dalam beberapa tahun terakhir membuat petani menghadapi tantangan yang tidak ringan. Musim tanam kini sulit diprediksi, hujan turun lebih panjang dari biasanya, sementara kemarau terasa lebih kering. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan benih unggul yang tahan terhadap iklim ekstrem menjadi kebutuhan yang mendesak.

Sejalan dengan itu, Kementerian Pertanian melalui Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) juga telah melepas sejumlah varietas unggul untuk berbagai komoditas pangan utama, mulai dari padi, jagung, kedelai, hingga sorgum.

Di antaranya adalah padi Inpari 48 Blas Tahan yang mampu menghadapi serangan penyakit blas saat curah hujan tinggi; jagung Bima 20 URI yang tetap produktif di musim kering berkat tongkolnya yang berisi penuh; kedelai Anjasmoro dan Detap 1 yang terbukti stabil meski cuaca tidak menentu; serta sorgum Numbu dan Kawali yang tahan di lahan kering dan dapat dimanfaatkan baik sebagai pangan maupun pakan.

Kehadiran varietas-varietas ini memberikan harapan baru bagi petani. Selain terbukti meningkatkan produktivitas, penggunaan benih unggul juga mampu menekan risiko gagal panen akibat perubahan iklim yang kian sulit ditebak.

Sayangnya, akses petani terhadap benih unggul masih terbatas. Harga di tingkat pengecer relatif tinggi, sementara kualitas yang didapat tidak selalu terjamin. Untuk menjawab persoalan tersebut, hadir Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) yang menawarkan solusi kolektif yaitu mengorganisasi anggota agar membeli benih bersama-sama, sehingga harganya lebih murah sekaligus mutunya lebih pasti.

Skema Kolektif KDMP

Selama ini petani membeli benih secara perorangan dengan harga tinggi. Misalnya benih padi bersertifikat di pasaran bisa mencapai Rp50.000 per kilogram. Untuk satu hektare sawah yang membutuhkan sekitar 25 kilogram benih, biaya bisa mencapai Rp1,25 juta.

Dengan skema kolektif KDMP, benih diperoleh langsung dari produsen resmi dalam jumlah besar. Harga bisa ditekan hingga Rp35.000 per kilogram. Artinya, ada penghematan Rp375.000 per hektare. Bila anggota koperasi mengelola lahan 100 hektare, total efisiensi mencapai Rp37,5 juta hanya dari biaya benih.

Selain harga lebih murah, kualitas juga lebih terjamin. Koperasi menyeleksi pemasok dan memastikan benih yang diterima sesuai standar.

Dalam kerangka KDMP, sorgum mendapat perhatian khusus. Tanaman ini cocok untuk lahan marginal, tahan kekeringan, dan bisa diolah menjadi tepung, sirup, hingga pakan ternak. Melalui pengadaan benih kolektif, sorgum semakin terjangkau dan mulai ditanam sebagai bagian dari diversifikasi pangan.

Bagi koperasi, sorgum bukan hanya alternatif, tapi potensi baru untuk menambah pendapatan anggota sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa.

Pengadaan benih unggul melalui koperasi disertai dengan penyuluhan pertanian berbasis kelompok. Penyuluh datang ke forum koperasi, bukan hanya ke individu. Dengan cara ini, anggota mendapatkan pemahaman yang sama mengenai teknik budidaya varietas unggul.

Misalnya cara menanam Inpari agar tahan penyakit, teknik hemat air untuk jagung Bima, atau tumpangsari kedelai dengan sorgum. Pengetahuan dibagikan bersama, lalu dipraktikkan di lahan anggota. Model ini membuat penyuluhan lebih efektif karena diterapkan secara kolektif.

Kemandirian Desa

Lebih dari sekadar menekan biaya, skema KDMP menumbuhkan solidaritas antarpetani. Penghematan dari benih dialihkan untuk mengembangkan koperasi, membiayai pelatihan, atau memperkuat modal simpan pinjam. Desa tidak lagi hanya sebagai produsen pangan, tapi juga menjadi pusat ekonomi yang mandiri.

Model kolektif ini memberi posisi tawar baru bagi petani. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada harga pasar, melainkan mampu mengatur pengadaan sarana produksi secara mandiri dan efisien.

Dengan skema KDMP, akses petani terhadap benih unggul kini lebih mudah, murah, dan terjamin. Penyuluhan kolektif memperkuat pemahaman, sementara efisiensi biaya meringankan beban produksi.

Di tengah ancaman perubahan iklim dan ketidakpastian pangan global, langkah ini menjadi bagian dari strategi besar menuju swasembada pangan. KDMP membuktikan bahwa kebersamaan petani dalam koperasi bisa menghasilkan dampak nyata bagi ketahanan pangan nasional.

Penulis : Sri Mulyani
Penyuluh Pertanian Pusat Kementerian Pertanian

Belajar dari Kopi Vietnam

CATATAN Begawan



Para ahli telah memperingatkan bahwa sektor kopi Vietnam, yang sangat bergantung pada pasar Eropa, dapat menghadapi tantangan ekspor yang signifikan karena Peraturan Anti-Deforestasi Uni Eropa (EUDR) mulai berlaku pada akhir tahun 2025. Saat ini, Uni Eropa (UE) menyumbang sekitar 40 persen dari total ekspor kopi Vietnam, menjadikannya konsumen terbesar negara tersebut.

Departemen Kerja Sama Internasional Kementerian Pertanian dan Lingkungan Hidup mengatakan bahwa sebelum EUDR secara resmi diberlakukan, para pemangku kepentingan Vietnam secara proaktif terlibat dengan delegasi UE untuk mengumpulkan informasi.

Berkat koordinasi yang kuat antara Pemerintah, pelaku bisnis, kelompok industri, dan petani, Uni Eropa mengklasifikasikan Vietnam sebagai negara 'risiko rendah' di bawah EUDR—sebuah keunggulan kompetitif dibandingkan negara-negara seperti Indonesia dan Brasil, yang dianggap 'risiko standar'. Meskipun demikian, Vietnam tetap harus sepenuhnya memenuhi semua persyaratan peraturan untuk mempertahankan statusnya.

Baru-baru ini, Kementerian Pertanian dan Lingkungan Hidup telah bekerja sama erat dengan Uni Eropa, asosiasi industri, dan organisasi internasional seperti IDH dan Forest Trends untuk memandu para pemangku kepentingan. Beberapa perusahaan, termasuk Cienco, Vĩnh Hiệp, dan Intimex, telah secara proaktif mengembangkan sistem ketertelusuran yang mengumpulkan data dari rumah tangga petani.

Vietnam tengah berupaya beradaptasi dengan EUDR, tetapi untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya dan memastikan akses jangka panjang ke pasar UE, diperlukan peningkatan lebih lanjut dalam sistem data, pemetaan batas lahan hutan, platform ketertelusuran terpadu, dan peningkatan koordinasi di antara semua pihak yang terlibat.

Asosiasi Kopi dan Kakao Vietnam mengatakan bahkan sebelum EUDR diberlakukan, lebih dari 30 persen perkebunan kopi Vietnam telah disertifikasi berdasarkan standar keberlanjutan seperti 4C, UTZ, dan Rainforest Alliance. Fondasi yang kuat ini membantu industri kopi negara ini beradaptasi dengan cepat terhadap peraturan baru.

Para ahli menyarankan untuk mengembangkan alat-alat yang sederhana dan mudah diakses oleh petani seperti buku catatan panen, formulir penjualan pra-cetak, dan aplikasi seluler yang mudah digunakan untuk mengatasi tantangan keterlacakan.

Vietnam bisa jadi role model untuk mengatasi aturan Uni Eropa tentang deforestasi dalam rangka mempertahankan ekspor kopinya ke Uni Eropa. Selama ini Vietnam menjadi eksportir buah buahan dan sayuran terkemuka di dunia dengan durian sebagai komoditas unggulan, padahal buah buahan dan sayuran kita tidak kalah oleh Vietnam. Dari sini kita belajar dari Vietnam yang bisa menjadi role model untuk menggenjot ekspor buah buahan dan sayuran kita. **Sumber : Vietnam news.com**

SORGUM, BELUM TERGARAP SERIUS

Sorgum menjadi salah satu komoditas pangan lokal yang mempunyai potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan. Sayangnya, seperti pangan lokal lainnya, potensi besar sorgum belum tergarap serius.

Deputi Bidang Pangan, Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Leonardo Sambodo mengatakan, hingga kini skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari sisi ketersediaan pangan masih didominasi sayuran dan buah, padi-padian, serta pangan hewan. "Pola ketersediaannya masih berfluktuasi, namun dengan kecenderungan naik dalam 5 tahun terakhir," katanya.

Namun dari sisi konsumsi, data PPH yang dikumpulkan Bappenas menurut Leonardo menunjukkan skor PPH cenderung stagnan. Jika dirinci, maka konsumsi padi-padian masih mendominasi, pangan hewani, serta minyak dan lemak melebihi ideal.

"Sementara konsumsi jenis pangan lainnya ini belum ideal. Masyarakat cenderung tidak mengonsumsi jenis pangan yang tersedia seperti sayuran dan buah," katanya saat Bincang Tani Seru: Shorgum Hibrida untuk Swasembada Pangan dan Energi di Jakarta, Kamis (14/8).

Kondisi ini diakui Leonardo menjadi salah satu tantangan, bagaimana kemudian pemerintah bisa mengedukasi masyarakat dan menawarkan sorgum sebagai alternatif yang lebih baik dalam penyediaan pangan. Apalagi mengingat pola konsumsi masyarakat sekarang masih fokus ke padi-padian atau sereal, kemudian protein hewani ditambah dengan minyak dan lemak.

Ke depan Leonardo, pemerintah perlu mencermati peningkatan konsumsi padi-padian, termasuk gandum. "Saat ini angka impor gandum Indonesia terus mengalami kenaikan yang signifikan. Besarnya kenaikan impor gandum ini seharunya menjadi motivasi untuk mengembangkan komoditas alternatif gandum. Salah satunya sorgum," katanya.

Saat Presiden Jokowi, sebenarnya pemerintah mencoba menggalakkan penanaman sorgum untuk menggantikan impor gandum. Data BPS menyebutkan produksi sorgum Indonesia masih cukup rendah yaitu sekitar 4.000-6.000 ton per tahun. Produksi tersebar di lima provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, daerah Istimewa Yogyakarta, dan NTT.

"Mungkin ini sudah saatnya juga melalui konsolidasi pengenalan adanya varietas hibrida sorgum menjadi salah satu titik awal memperluas penanaman sorgum di berbagai wilayah di Indonesia, melihat potensi yang cukup besar," tuturnya.

Budidaya Terintegrasi

Namun menurutnya, budidaya gandum ini perlu terintegrasi dengan pendekatan multipihak dari hulu ke hilir. Basisnya perlu mengoptimalkan sumber daya lokal, baik lahan, SDM, dan kekayaan dari ekosistem Indonesia. "Pada saat yang sama, perencanaan dari penanaman sorgum juga perlu dipikirkan bagaimana nanti penggunaannya," katanya.

Dengan demikian, lanjut Leonardo, hilirisasi dari sorgum perlu menjadi satu kesatuan bagaimana pengembangan sorgum sebagai pangan alternatif untuk melengkapi swasembada beras. "Dengan pendekatan multipihak, hulu-hilir secara terintegrasi, harapannya hilirisasi ke depan yang akan menyerap sorgum tidak hanya untuk pangan, tapi juga pakan dan energi," ujarnya.

Dalam Undang-Undang No. 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045, arah kebijakan terkait dengan pengembangan sorgum telah menjadi bagian dari transformasi sistem pangan menuju ecoregion sistem pangan yang berbasis sumber daya lokal. "Jadi penekanannya adalah kepada sumber daya lokal," tegasnya.

Dalam Peraturan Presiden terkait dengan RPJMN 2025-2029 yang ditetapkan melalui Perpres No. 12 Tahun 2025, pengembangan pangan lokal dan nabati, salah satunya juga difokuskan untuk peningkatan produksi sorgum. Bahkan dalam 5 tahun ke depan produksinya diharapkan dapat meningkat menjadi sebesar 18,95 ribu ton pada tahun 2029.

Berdasarkan hasil Indonesia Food System Dialog pada tahun 2021, pemerintah perlu mendorong upaya memperkuatkan sistem pangan lokal. "Melihat potensi besar bagaimana pemanfaatan sorgum untuk dikembangkan ke arah tingkat yang lebih tinggi, seperti merespon kebutuhan khusus yakni pangan fungsional yang gluten free dan sebagainya," katanya.

Hilirisasi Terbuka Luas

Jika dilihat dari pohon industrinya, sorgum memiliki potensi hilirisasi yang lebih luas, bukan hanya untuk pangan dan pakan, tapi juga energi. Jadi dalam upaya mencapai swasembada pangan melalui peningkatan konsumsi pangan lokal, harapannya sorgum tidak saja untuk diversifikasi pangan, tapi mengurangi ketergantungan impor gandum. "Sorgum juga berpotensi untuk bioetanol atau menjadi bahan baku biomassa," tambahnya.

Dalam perdagangan sorgum dunia nilai impor sorgum secara global baru 2,18 miliar dollar AS. Sedangkan dari sisi impor dan ekspornya secara global hanya 2,6 miliar dollar AS. Kondisi ini menunjukkan perdagangan sorgum masih sangat rendah. "Ini menjadi peluang Indonesia untuk bisa mengisi pasar yang terbuka, mengingat beberapa negara sudah mulai meningkatkan permintaan sorgum sebagai bagian dari diversifikasi sistem pangannya," tuturnya.

Badan Pusat Statistik mencatat potensi luas lahan sorgum 109-250 ribu ha. Namun yang dimanfaatkan baru 4.350 ha. Rendahnya pemanfaatan lahan tersebut menjadi tantangan bahwa lahan tersebut belum secara optimal dimanfaatkan untuk pengembangan sorgum. Namun disisi lain tantangannya adalah bagaimana sorgum bisa dikenal masyarakat.

Leonardo menegaskan, pengembangan sorgum sebagai bagian dari sistem pangan lokal ke depan harus diperkuat melalui keterlibatan masyarakat. Aspek lainnya adalah penerapan ekonomi sircular untuk sorgum yang melibatkan pemanfaatan seluruh tanaman dan meminimalkan limbah, serta mendorong praktik berkelanjutan dalam close loop system,

"Artinya kita bisa mengembalikan lagi dari hasil panen sorgum untuk menjadi pupuk organik. Siklus seperti ini akan menjadikan sistem pertanian sorgum mengarah kepada pertanian yang regeneratif," tegasnya. **Yul**

PERBANDINGAN KANDUNGAN ANTARA SORGUM DAN BERAS

Kandungan (ukuran)	SORGUM	BERAS
Kalori (kal)	332	360
Protein (g)	11	7
Lemak (g)	3,30	6,70
Karbohidrat (g)	73	79
Air (%)	11,20	9,80
Serat (%)	2,30	1
Kalsium (mg)	28	6
Fosfor (mg)	287	147
Zat besi (mg)	4,40	0,80



Sebagai Pakan Ternak, **Sorgum Banyak PR-nya**

Sorghum dinilai memiliki peluang besar sebagai alternatif bahan baku pakan ternak di Indonesia. Tanaman pangan lokal ini diproyeksikan mampu mendukung peningkatan populasi dan produksi ternak. Namun tantangannya juga tak mudah. Banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan.



Direktur Pakan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian, Tri Melasari, S.Pt., M.S., mengungkapkan bahwa berdasarkan neraca komoditas peternakan 2024, Indonesia saat ini mencatat surplus untuk komoditas unggas. Surplus daging ayam mencapai 0,31 juta ton, sementara telur 0,17 juta ton.

Namun, kondisi berbeda terjadi pada daging sapi dan susu. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, Indonesia masih mengalami defisit daging sapi hingga 52 persen dan susu 79 persen. “Kebutuhan nasional susu segar mencapai 4,7 juta ton, sedangkan produksi baru sekitar 1 juta ton. Ini belum termasuk kebutuhan tambahan dari program makan bergizi gratis,” kata Tri saat Bincang Tani Seru Shorgum Hibrida untuk Swasembada Pangan dan Energi di Jakarta, Kamis (14/8).

Untuk menjawab tantangan tersebut, Ditjen PKH telah menyusun peta jalan pengembangan sapi perah 2025–2029. Peta jalan ini menargetkan peningkatan produksi susu melalui penambahan indukan sapi betina dari luar negeri. Tri menegaskan, yang diimpor adalah sapi indukan, bukan produk olahannya. “Dengan strategi ini, kita ingin mempercepat swasembada susu dalam jangka panjang,” ujarnya.

Langkah serupa juga diterapkan pada sapi pedaging. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah menargetkan penambahan 1 juta ekor sapi indukan. Hingga 8 Agustus 2025, sudah terealisasi masuknya 28.656 ekor sapi indukan yang terdiri atas 11.375 ekor sapi perah dan 17.281 ekor sapi pedaging. Proses ini melibatkan 107 pelaku usaha dengan nilai investasi mencapai Rp3,2 triliun.

Tri menekankan, masuknya ribuan sapi indukan dari luar negeri otomatis akan meningkatkan kebutuhan pakan ternak secara signifikan. Karena itu, Ditjen PKH mendorong pemanfaatan bahan pakan alternatif, salah satunya sorghum.

Sorghum dinilai fleksibel untuk pakan ruminansia. Selain biji, bagian batang dan daun dapat dimanfaatkan, baik dalam bentuk segar maupun diolah menjadi silase agar lebih tahan lama. “Ini memberi peluang besar untuk mendukung ketersediaan pakan nasional yang berkelanjutan,” tambahnya.

Meski begitu, sorghum memiliki beberapa catatan. Kandungan tanin relatif tinggi dan nilai energi lebih rendah dibanding jagung. Menurut Tri, tantangan ini bisa diatasi dengan inovasi formulasi pakan dan dukungan riset dari para ahli.

“Pada prinsipnya, setiap potensi lokal yang bisa mendukung pakan ternak akan terus kami dorong. PKH terbuka untuk berkolaborasi dengan masyarakat, koperasi, hingga pelaku usaha dalam pemanfaatan sorghum. Tujuannya jelas: agar Indonesia semakin mandiri dalam penyediaan protein hewani,” katanya.

Tantangan Besar

Sementara itu Ketua Umum Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT), Desianto Budi Utomo, menilai sorgum berpotensi menjadi alternatif bahan baku pakan unggas di Indonesia. Tanaman serealia yang dikenal tahan terhadap kondisi lahan kering ini memiliki komposisi gizi yang mirip dengan jagung, namun untuk mewujudkannya masih banyak tantangan yang harus dilalui.

Ia mengakui, sorgum memiliki keunggulan karena tahan terhadap lahan kering serta mengandung gizi yang mirip dengan jagung. Harapannya, komoditas ini bisa membantu mengurangi ketergantungan pada jagung yang selama ini mendominasi kebutuhan pakan ternak.

Sorgum dikenal sebagai serealia yang mampu tumbuh di lahan marginal dengan kebutuhan air lebih sedikit dibanding jagung. Dari sisi nutrisi, sorgum memiliki kandungan energi metabolisme sekitar 90–94 persen dari jagung. Artinya, jika benar-benar dimanfaatkan untuk pakan, maka harga sorgum idealnya berada di level 90 persen dari harga jagung agar kompetitif.

Menurut Desianto, pemanfaatan jagung sebagai hijauan pakan ternak dipanen pada usia 60–70 hari, sementara jagung untuk ayam baru dipanen pada usia 110–120 hari. Dari sisi ekonomi, pilihan menggunakan jagung sebagai hijauan ternak dianggap lebih menguntungkan petani karena perputaran modal lebih cepat dan memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

Salah satu tantangan utama dalam pemanfaatan sorgum sebagai pakan ternak adalah kandungan energi dalam sorgum. Berdasarkan kajian GPMT, sorgum hanya memiliki sekitar 90–94 persen energi metabolisme yang dimiliki jagung. Dengan kata lain, dari perspektif pemasaran, harga sorgum sebaiknya berada di kisaran 90 persen dari harga jagung agar bisa bersaing.

Dari sisi nutrisi, kandungan gizi sorgum juga relatif lebih rendah dibanding jagung. Selain itu, keberadaan zat anti nutrisi terutama tanin menjadi sorotan serius karena dapat mengganggu penyerapan nutrisi unggas. Inilah salah satu alasan mengapa hingga kini hampir tidak ada perusahaan pakan ternak yang benar-benar menggunakan sorgum sebagai bahan baku utama.

“Produksi sorgum di dalam negeri saat ini masih sangat terbatas, tersebar di berbagai wilayah, dan volumenya tidak memenuhi skala industri. Kandungan tanin yang tinggi juga membuat pemanfaatannya untuk pakan unggas masih dibatasi,” jelas Desianto.

Meski demikian, ia menilai pemanfaatan sorgum dengan kadar tanin rendah masih memungkinkan. Namun, ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi agar sorgum benar-benar bisa masuk dalam rantai pasok industri pakan unggas.

Pertama, kualitas dan kuantitas produksi harus ditingkatkan sehingga tersedia dalam volume besar dan konsisten. Kedua, harga sorgum harus kompetitif agar dapat bersaing dengan jagung. Ketiga, perlu adanya perluasan lahan tanam secara masif sehingga pasokan tidak lagi bergantung pada produksi terbatas.

“Untuk bisa memenuhi skala industri, sorgum harus ditanam di hamparan yang luas, bukan hanya dalam jumlah kecil atau tersebar. Dengan begitu, ketersediaannya lebih terjamin dan bisa menjadi alternatif nyata bagi jagung,” tegasnya. **Herman/Yul**

Potensi Besar Sorgum, Ini Saran Ahli Tepung



Sorgum, tanaman yang tahan kekeringan dan hemat air, siap menjadi primadona tepung lokal. Dengan peluang ekonomi yang sangat besar, sorgum berpotensi menjadi sumber pangan masa depan Indonesia. Namun dalam pengembangannya ada beberapa yang 'wajib' mendapat perhatian khusus. Apa saja?



Sorgum, tanaman yang selama ini sering dianggap alternatif kedua, kini mulai menunjukkan taringnya di industri pangan Indonesia. Dengan ketahanan terhadap iklim ekstrem dan kebutuhan air yang minim, sorgum tak lagi sekadar tanaman pengisi lahan kering.

Frankie Welirang, Ketua Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) sekaligus figur penting di Indofood menegaskan, sorgum memiliki potensi untuk mengguncang industri tepung lokal. Namun pengembangan sorgum harus dimulai dari hulu yaitu benih.

"Benih itu menentukan hasil akhir. *Costing* itu sangat penting, mulai dari benih, budidaya, hingga pasca panen," ujarnya saat Bincang Tani Seru Shorgum Hibrida untuk Swasembada Pangan dan Energi di Jakarta, Kamis (14/8).

Sebab, menurut Frankie, setiap langkah dalam rantai produksi memengaruhi harga dan daya saing sorgum, terutama jika dibandingkan dengan jagung, padi, atau gandum. Salah satu tantangan utama pengembangan sorgum adalah biaya produksi. Karena itu, ia menekankan perhitungan biaya tidak boleh setengah-setengah.

"Setelah panen, berat hasil sering berkurang karena kandungan air menurun. Inilah yang mempengaruhi harga di pasaran," katanya. Selain itu, seluruh bagian tanaman harus dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai ekonomi.

"Kalau hanya menghitung buahnya saja, kita melewatkan batang dan dedak. Ini sama seperti jagung, tongkolnya tetap bernilai ekonomi. Jadi struktur hasil pertanian harus dioptimalkan supaya petani mendapat keuntungan yang layak," tambahnya.

Bagi Frankie, efisiensi biaya adalah kunci agar sorgum bisa bersaing di pasar lokal. Dengan harga yang kompetitif, industri tepung lokal bisa mulai beralih memanfaatkan sorgum sebagai bahan baku alternatif, terutama di tengah fluktuasi harga gandum impor yang kerap membebani produsen tepung.

Daya Tarik Tepung

Selain biaya, tampilan dan daya tarik konsumen juga menjadi perhatian. Sorgum memiliki biji merah dan putih, yang memengaruhi warna tepung hasil olahan. Warna tepung bukan hanya estetika, tapi strategi pemasaran untuk memastikan konsumen menerima produk baru ini. "Sorgum merah akan menghasilkan tepung merah. Untuk menarik konsumen, biasanya warnanya disepuh agar lebih netral," kata Frankie.

Meski begitu, Frankie menekankan perbedaan mendasar antara tepung sorgum dan tepung terigu. Gandum mengandung protein tertentu, termasuk gluten, yang membuat roti dan mie mengembang. Tepung sorgum bersifat non-gluten, sehingga teksturnya berbeda. "Ini bukan masalah. Selama konsumen memahami perbedaannya, sorgum bisa menjadi alternatif menarik di kuliner," katanya.

Frankie berbagi pengalaman ketika harga gandum melonjak pada 2016 akibat kebijakan pembatasan impor jagung. Industri pakan ternak akhirnya mengalihkan diri ke gandum. Bahkan ada permintaan tepung terigu dari industri pakan, padahal tepung itu bukan kebutuhan utama.

Situasi ini menjadi pelajaran bagi pengembangan sorgum. "Kalau kita bisa mengelola sorgum secara efisien, seluruh hasil pertanian memiliki nilai ekonomi, dan harga kompetitif, petani akan untung dan industri tepung lokal bisa mulai mengurangi ketergantungan pada gandum impor," tambahnya.

Frankie juga menekankan fleksibilitas sorgum. Selain untuk konsumsi manusia, tanaman ini dapat menjadi pakan ternak maupun bahan baku bioetanol. "Standar keamanan untuk bioetanol lebih longgar, sedangkan pangan manusia sangat ketat. Ini menunjukkan sorgum bisa diarahkan sesuai kebutuhan pasar," jelasnya.

Ketahanan tanaman terhadap kondisi ekstrem membuat sorgum semakin menarik. "Ini peluang bagi kita untuk mengembangkan alternatif pangan yang tangguh, sekaligus membuka potensi baru di industri tepung dan energi terbarukan," ujar Frankie.

Tantangan Biaya

Meski memiliki potensi besar, tantangan tetap ada. Frankie menekankan perlunya benchmark harga internasional. "Mengapa di luar negeri cost-nya bisa lebih rendah? Itu tantangan bagi kita. Kita harus mengolah hasil pertanian lebih efisien sehingga memiliki nilai ekonomi bagi petani dan industri," tuturnya mengingatkan.

Karena itu, ia menyarankan, seluruh bagian tanaman harus dimanfaatkan seperti kernel atau biji utama, batang, dedak, bahkan produk sampingan lainnya. Dengan pendekatan ini, sorgum tidak hanya menjadi bahan pangan alternatif, tapi juga dapat menekan biaya industri tepung lokal, sekaligus menambah keuntungan bagi petani.

Frankie optimis, sorgum bisa diarahkan untuk ketahanan pangan, industri pakan, atau bioetanol. Prioritasnya tergantung strategi pemerintah dan industri. "Yang jelas, tanaman ini punya potensi besar," ujarnya.

Namun menurutnya, kolaborasi antara petani, produsen, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan. Dengan benih unggul, pengolahan yang efisien, serta strategi pemasaran yang tepat, sorgum bisa mengguncang industri tepung lokal, mengurangi ketergantungan pada gandum impor, sekaligus memberikan nilai ekonomi bagi petani.

"Sorgum bukan sekadar tanaman yang tahan panas dan minim air. Ini peluang kita untuk memperkuat ketahanan pangan, memperkaya kuliner lokal, dan membuka jalur inovasi di industri tepung dan energi terbarukan," kata Frankie dengan tegas. **Gsh/Yul**

Pertamina Kaji Potensi Sorgum sebagai Bahan Bakar

PT. Pertamina saat ini tengah meriset sorgum sebagai bahan bakar kendaraan bermotor. Bahkan sudah sampai tahap uji coba. Sejauh mana potensi sorgum sebagai bahan baku energi terbarukan?



Neliza, dari tim Teknologi *Innovation* Direktorat *Strategic Portofolio* dan Pengembangan Usaha PT Pertamina (Persero) mengatakan, pihaknya saat ini terus mengkaji semua potensi bahan baku biofuel sebagai bentuk diversifikasi bahan bakar minyak fosil. Salah satunya sorgum yang menjadi bahan penelitian PT. Pertamina.

"Kami memang melihat potensi semua bahan baku biofuel, termasuk sorgum. Kami juga banyak berdiskusi dengan Kementerian Pertanian mengenai potensi industri yang memang bergerak di industri sorgum," katanya saat saat Bincang Tani Seru: Shorgum Hibrida untuk Swasembada Pangan dan Energi di Jakarta, Kamis (14/8).

Neliza mengatakan, PT Pertamina memang melihat komoditas sorgum tidak hanya mendukung dalam diversifikasi energi terbarukan, tapi juga pihaknya memanfaatkan potensi batang sorgum sebagai biofuel. "Kami sudah melakukan trial dan pengujian, serta produksi skala lab, maupun bench scale memproduksi bioetanol," katanya.

Dari hasil riset, ungkap Neliza, potensi sorgum tidak hanya untuk ke bioetanol. Dari batangnya yang sudah menjadi bagas bisa untuk biogas. "Kami melihat potensi dari batangnya yang sudah menjadi bagas, hasil press dan di bagian bottom produk dari distilasi proses di fermentasi berpotensi untuk biogas," tuturnya.

Produk bioetanol yang dihasilkan dari sorgum tersebut, ungkap Neliza, PT. Pertamina sudah melakukan trial atau pengujian pada mesin kendaraan. Namun, pihaknya juga melihat studi terkait dengan grains (biji sorgum) yang berpotensi untuk mendukung ketahanan pangan.

"Jadi kami mendukung, sorgum yang sangat berpotensi menjadi ketahanan pangan. Karena itu, kami berharap dapat berkolaborasi dengan industri pangan ataupun Kementerian Pertanian untuk mempercepat implementasi sorgum," katanya.

PT. Pertamina saat ini telah melakukan berbagai riset terhadap sorgum, bahkan sudah membuat pilot plantation dan memproses menjadi bioetanol. "Kami berharap bisa mendapatkan angka-angka produktivitas bioetanol. Jadi kami melakukan validasi dengan melihat potensi dengan pengujian bulir dan batang untuk melihat potensi lainnya atau side produknya," ungkapnya.

Selanjutnya, kata Neliza, tim riset Pertamina juga melakukan pemurnian bioetanol untuk mencari spesifikasi yang dibutuhkan untuk *blending* bioetanol, khususnya untuk gasolin. Sebagai bahan bakar, PT Pertamina membutuhkan kadar sekitar 99,7% bioetanol. "Jadi kami melakukan purifikasi bioetanol dan kami mendapatkan proto type S100 yang selanjutnya akan diblending ataupun tidak diblending," katanya.

Pada pameran kendaraan bermotor GIIAS, Pertamina memperkenalkan dua produk yakni, blending etanol dan filgrade. Dua produk tersebut diujicobakan ke mobil *flexy engine* milik Toyota. "Kami juga melakukan tes di Toyota Fortuner pada pameran Gaikindo tahun 2024 yang sepenuhnya menggunakan biotanol dari sorgom," katanya.

Dari sisi komersial, ungkap Neliza, PT Pertamina sudah mempunyai produk yaitu Pertamax Green 95. Produk ini merupakan bahan bakar yang etanolnya berbasis molase. Pertamax Green 95 ini memiliki octa number yang lebih tinggi di atas Pertamax dengan sulfur yang lebih rendah itu 50 ppm.

"Memang kami juga melihat dari sisi kompatibilitas terhadap kendaraan itu ternyata lebih baik karena *acceleration* dan lebih bersih, mesin kendaraan juga akan lebih bagus," katanya. Saat ini sudah ada dua lokasi yang menjual Pertamax Green 95 yakni di Jakarta dan Surabaya. "Kami sudah lakukan selama 1 tahun dan diharapkan semakin banyak SPBU yang menjual Pertamax Green 95," tambah Neliza. **Yul**

Varietas Sorgum Penopang Pangan, Energi, dan Pakan Ternak

Tiga varietas sorgum hibrida hadir sebagai solusi cerdas Indonesia untuk meningkatkan swasembada pangan, energi terbarukan, dan pakan ternak, dari lahan kering jadi ladang produktif.



Di tengah dinamika ketahanan pangan nasional, inovasi agrikultur menjadi kunci untuk memastikan Indonesia tidak hanya mandiri, tapi juga mampu memanfaatkan lahan marginal secara optimal. Salah satu datang dari PT Advanta Seeds Indonesia melalui pengembangan sorgum hibrida, sebuah varietas unggul yang menjanjikan produktivitas tinggi, multifungsi, dan adaptif terhadap perubahan iklim.

"Tanaman ini bisa dipanen 3 kali atau lebih dalam setahun untuk jenis tertentu, karena setelah dipanen, batangnya bisa tumbuh kembali tanpa penanaman ulang," kata Becik Pambudi, Technology Development Manager PT Advanta Seeds Indonesia, saat Bincang Tani Seru: Shorgum Hibrida untuk Swasembada Pangan dan Energi di Jakarta, Kamis (14/8).

Keunggulannya, tanaman ini toleran tinggi terhadap kekeringan, bisa tumbuh di lahan marginal, serta tidak membutuhkan input air atau pupuk berlebihan. Bahkan ketiga varietas ini tidak bersaing dengan jagung atau padi, justru menjadi solusi di musim kemarau, mengisi celah ketika tanaman lain sulit tumbuh," ujarnya.

Sejak 2024, perusahaan ini telah melakukan uji lapangan multi-lokasi, registrasi varietas, hingga persiapan fase komersial pada 2025. Lebih dari 6.500 petani kecil terlibat dalam program ini, dengan dukungan izin impor benih dari India sebanyak 20 ton untuk mempercepat adopsi sorgum hibrida di berbagai daerah.

Keunggulan sorgum hibrida juga terletak pada kemampuannya dimanfaatkan dalam rantai nilai lengkap, mulai pangan, pakan ternak, hingga bioenergi. Grain sorgum dapat dimasak seperti nasi, diolah menjadi tepung, roti, pancake, hingga bahan minuman etanol. Sementara forage dan sweet sorgum menyediakan pakan hijauan yang kaya protein dan serat, sekaligus bahan baku gula cair dan bioetanol.

Dengan pola ini, petani tidak hanya memperoleh panen pangan, tetapi juga biomassa sebagai pakan tambahan, sehingga rantai pasok ternak menjadi lebih berkelanjutan. Bahkan, beberapa uji coba di Kebumen dan Sumatera Utara menunjukkan hasil panen yang lebih unggul dibanding varietas lokal, terutama di musim kemarau.

Selain menyokong pangan dan pakan ternak, sorgum hibrida juga membuka peluang untuk pengembangan energi terbarukan. Sweet sorgum dengan kadar Brix tinggi bisa menjadi bahan baku etanol, mendukung pengembangan biofuel di Indonesia. Di sisi lain, forage sorgum menyediakan pakan ternak berkualitas, membantu produksi susu dan daging nasional tetap stabil.

Becik optimistis sorgum hibrida bukan sekadar tanaman baru, melainkan peluang nyata bagi Indonesia untuk mandiri pangan, energi, dan pakan ternak. Dengan kolaborasi yang tepat antara petani, industri, dan pemerintah, tantangan lahan marginal bisa diubah menjadi keberhasilan ekonomi pertanian yang berkelanjutan. **Gsh/Yul**

Presiden: Stok Beras Kuat, Petani Tersenyum



"Tidak ada negara yang kuat yang tidak mampu memproduksi pangannya sendiri. Karena itu, pemerintah yang saya pimpin bekerja keras untuk memutus ketergantungan pada impor." Demikian penegasan Presiden Prabowo Subianto saat Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang Bersama DPR RI & DPD RI di Komplek Gedung MPR/DPR/DPD, Jakarta, Jumat (15/8).

Presiden Prabowo Subianto kembali menegaskan bahwa kedaulatan pangan adalah salah satu pilar utama kedaulatan bangsa. Capaian besar sektor pertanian yang kini menjadi salah satu kebanggaan nasional. Ada beberapa strategi besar yang ditempuh pemerintah untuk mencapai kemandirian pangan, yaitu program ekstensifikasi dan intensifikasi.

Dimulai dari pembukaan sawah di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatra, Papua, dan sejumlah daerah potensial lainnya. Program ekstensifikasi lahan ini dipadukan dengan intensifikasi untuk meningkatkan indeks pertanaman (IP) dan produksi nasional.

Di sektor distribusi sarana produksi, pemerintah melakukan terobosan penting. Pemerintah memangkas jalur birokrasi penyaluran pupuk sehingga pupuk dapat dikirim langsung ke tangan petani tanpa alur yang panjang. Bantuan alat dan mesin pertanian juga digelontorkan secara masif untuk mempercepat dan mempermudah proses tanam dan panen.

"Selain melakukan ekstensifikasi, kami juga melakukan intensifikasi. Kami mendorong produksi pangan di desa-desa, kami memotong birokrasi penyaluran pupuk, kita salurkan pupuk langsung dari pabrik ke petani-petani, dan memberi bantuan alsintan kepada petani kita," kata Presiden Prabowo.

Tidak hanya itu, untuk memastikan petani mendapatkan keuntungan yang layak, Presiden Prabowo menetapkan kenaikan harga pembelian gabah menjadi Rp6.500/kg agar petani menikmati keuntungan. Kebijakan ini membuat petani memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan terjamin, sekaligus mendorong gairah produksi di berbagai sentra pertanian.

Presiden Prabowo menyebutkan bahwa hasilnya mulai terlihat. Indonesia kini berada pada titik bersejarah dalam perjalanan pangannya. Produksi beras nasional surplus dengan stok cadangan lebih dari 4 juta ton, jumlah tertinggi sepanjang sejarah NKRI. Tidak hanya itu, Indonesia kembali mengekspor beras dan jagung, membuktikan bahwa bangsa ini mampu menjadi pemasok pangan, bukan sekadar pembeli di pasar dunia.

"Hari ini kita surplus produksi beras. Stok cadangan beras nasional kita hari ini lebih dari 4 juta ton. Ini adalah tertinggi selama sejarah NKRI. Untuk pertama kali dalam puluhan tahun Indonesia bisa kembali mengekspor beras dan jagung," ungkapnya.

Ia juga mengungkapkan program pemerintah di sektor pertanian juga memberikan manfaat nyata bagi petani. Negara dinilai mampu hadir dan mendukung petani agar lebih sejahtera. "Saya perhatikan di mana-mana para petani tersenyum. Harga gabah stabil, penghasilan meningkat, dan kepercayaan diri mereka tumbuh. Mereka tahu bahwa negara berdiri di belakang mereka," tuturnya.

Perkuat Ketahanan Pangan

Saat sidang tahunan menjelang Peringatan HUT RI, pemerintah juga menegaskan komitmen untuk terus memperkuat ketahanan pangan nasional melalui alokasi anggaran sebesar Rp164,4 triliun dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2026. Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan, anggaran ini mencakup dukungan komprehensif mulai dari sisi produksi, konsumsi, hingga distribusi pangan.

"Tadi Presiden dalam pidatonya menekankan pentingnya memastikan pangan tersedia, terjangkau, dan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk itu tahun 2026, anggaran Rp164,4 triliun kami arahkan untuk mendukung petani, nelayan, dan seluruh rantai pasok pangan nasional," ujar Sri Mulyani dalam konferensi pers Nota Keuangan 2026, Jum'at (15/8).

Sri Mulyani mengatakan untuk mendukung sisi produksi, alokasi anggaran ketahanan pangan tahun 2026 mencapai Rp114,1 triliun. Anggaran ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas petani melalui penyediaan alat dan mesin pertanian (alsintan), subsidi pupuk, pembangunan bendungan, serta jaringan irigasi.

"Dukungan ini juga mencakup program cetak sawah baru, bantuan benih unggul, dan pengembangan kawasan pertanian strategis, DAK hingga Dana Desa Ketahanan Pangan. Anggaran ini guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani dan nelayan," tutur Menkeu Sri.

Pemerintah juga mengalokasikan anggaran sebesar Rp6,4 triliun untuk memastikan masyarakat dapat menikmati harga pangan yang terjangkau. Dana ini digunakan untuk program bantuan kerawanan pangan, Gerakan Pangan Murah, serta Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP). "Kebijakan ini diharapkan membantu masyarakat berpendapatan rendah agar tetap dapat mengakses pangan bergizi dengan harga terjangkau," kata Menkeu.

Selain itu, pemerintah juga mengalokasikan anggaran untuk penguatan distribusi dan cadangan pangan sebesar 29,9 triliun. Anggaran ini mencakup pembangunan dan perbaikan jalan usaha tani, sarana prasarana distribusi, khususnya di pelabuhan perikanan, serta penyediaan cadangan pangan oleh Bulog.

"Bulog akan menjaga stok beras dan gabah hingga 3 juta ton, dengan anggaran Rp22,7 triliun. Ini menjadi langkah strategis agar kita mampu merespons gejolak harga dan pasokan," ujar Sri Mulyani.

Dengan strategi menyeluruh ini, pemerintah optimistis RAPBN 2026 mampu meningkatkan kemandirian pangan, mendorong produktivitas, menjaga stabilitas harga di tingkat petani, memperkuat kesejahteraan petani dan nelayan, serta memastikan ketersediaan pangan yang merata di seluruh Indonesia.

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman mengungkapkan bahwa rancangan program prioritas Kementerian Pertanian Tahun 2026 dalam mewujudkan Swasembada Pangan diantaranya fokus untuk peningkatan produksi padi, jagung, dan komoditas strategis lainnya. Kemudian peningkatan produksi susu dan daging sapi, optimasi lahan, cetak sawah, penyiapan benih unggul dan hilirisasi komoditas pertanian.

Dalam rangka penyediaan pangan utama bagi penduduk Indonesia dan peningkatan daya saing produk pertanian, Kementerian Pertanian berupaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas pertanian pada tahun 2026. "Kami akan terus dorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani Indonesia. Dengan berbagai tantangan yang ada, kami berupaya mencukupi kebutuhan prangan bagi 284 juta penduduk Indonesia secara berkelanjutan," tegas Amran. **Yul**

Stok Melimpah, Ini Penyebab Harga Beras Naik

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian mengungkap penyebab harga beras masih di atas Harga Eceran Tertinggi (HET), meski stok beras nasional dalam kondisi surplus. Ternyata terdapat sejumlah faktor struktural dan perilaku pasar yang membuat harga beras masih belum stabil.



Akhir-akhir masyarakat diresahkan dengan kelangkaan beras premium di pasar modern. Bahkan jika ada, maka pembelian beras pun dibatasi hanya satu kemasan tiap konsumen. Bahkan kemudian mencuat isu banyaknya penggilingan padi kecil yang disebut tutup dan khawatir memproduksi menyusul adanya kasus beras oplosan.

Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman menilai isu adanya penggilingan padi kecil yang tutup tidak sepenuhnya tepat. Kondisi yang dialami penggilingan sebenarnya lebih terkait dengan struktur kapasitas yang tidak seimbang dengan produksi padi nasional, bukan semata karena faktor penutupan baru-baru ini.

“Sekarang ada tiga klaster penggilingan. Tolong diperhatikan, ada penggilingan kecil, menengah, dan besar. Yang kecil jumlahnya 161.000 unit, menengah 7.300 unit dan besar 1.065 unit. Clear ya,” ujarnya usai mengikuti konferensi pers mengenai Nota Keuangan dan RAPBN 2026, Jumat (15/8).

Ia kemudian mengurai lebih detail soal ketidakseimbangan tersebut. Kapasitas giling yang tersedia di penggilingan kecil saja sudah mencapai 116 juta ton per tahun, sementara produksi padi nasional hanya sekitar 65 juta ton. Artinya, kapasitas giling jauh melampaui jumlah produksi sehingga banyak mesin yang menganggur.

“Kapasitasnya penggilingan yang kecil adalah 116 juta ton tapi produksi padi Indonesia hanya 65 juta ton. Menurut Anda, kalau kapasitas 116 juta, kemudian produksi padi Indonesia hanya 65 juta, idle nggak?" ungkapnya.

Amran menganggap, kabar soal penggilingan kecil yang tutup bukanlah fenomena baru. Pasalnya, hal ini sudah sering terjadi sejak lama akibat struktur pasar dan kapasitas yang tidak seimbang. “Ada yang menulis kemarin bahwasannya, pabrik (penggilingan) kecil tutup, itu sudah lama terjadi,” ucapnya.

Faktor Lain

Faktor musiman juga ikut menjelaskan mengapa sebagian penggilingan tidak beroperasi. Produksi padi Indonesia didominasi pada semester pertama, yakni Januari hingga Juni, yang menyumbang sekitar 70 persen produksi nasional. Akibatnya, sebagian besar gabah sudah digiling di periode itu, sedangkan pada semester kedua pasokan bahan baku berkurang.

Menurutnya, ketimpangan harga antara penggilingan besar dan kecil turut menambah beban. Pemain besar mampu membeli gabah dengan harga lebih tinggi sehingga menggeser ruang gerak penggilingan kecil. “Yang besar harusnya tidak masuk mengganggu yang kecil. Karena yang kecil, kalau dia beli Rp6.500, yang besar beli Rp6.700. Kalau yang kecil naik Rp6.700, yang besar beli Rp7.000. Artinya, yang kecil terganggu,” tegasnya.

Meski begitu, Amran melihat dinamika pasar belakangan justru membawa dampak positif. Penurunan penjualan beras premium di supermarket modern diikuti dengan peningkatan permintaan di pasar tradisional. Hal ini memberi kesempatan bagi penggilingan kecil untuk kembali mendapatkan pasokan.

“Tapi lihat fenomena, setelah terjadi pengurangan premium di supermarket modern, terjadi peningkatan penjualan di pasar tradisional. Kemudian penggilingan kecil mendapatkan supply. Itu adalah berkah bagi penggilingan kecil dan pasar tradisional,” tuturnya.

Amran menilai penting untuk meluruskan pemahaman publik. Dengan stok beras yang hanya sekitar 23 juta ton tersisa di sisa tahun berjalan dan kapasitas giling terpasang hingga 165 juta ton, wajar bila tidak semua penggilingan bisa beroperasi penuh. Kondisi ini membuat penggilingan kecil kerap kalah bersaing dalam harga.

“Kalau berasnya saat ini tinggal 23 juta ton itu tidak banyak, padahal kapasitas pabrik seluruhnya itu 165 juta ton, tentu kan tidak kebagian yang kecil. Kenapa yang kecil? Kalah bersaing dalam harga. Nah, ini mudah-mudahan akan terbentuk struktur pasar baru,” ujarnya.

Harga Beras Mulai Turun

Berdasarkan pemantauan terbaru, Mentan Amran menyebut harga beras sudah mulai mengalami penurunan di sejumlah daerah, meski di beberapa wilayah lain masih bertahan. “Dari pantauan kami sudah terjadi penurunan (harga beras) di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, kecuali Sumatera Utara masih tetap harganya, Aceh turun, Kalimantan Selatan turun, kemudian Sulawesi Selatan. Jadi turun, Lampung juga turun. Pasti turun,” tuturnya.

Sementara itu Perum BULOG terus memasifkan distribusi beras SPHP. Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) merupakan penugasan Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas) yang tertuang dalam Surat Kepala Bapanas Nomor 173/TS.02.02/K/7/2025 tertanggal 8 Juli 2025.

Program ini berlangsung di periode bulan Juli sampai dengan Desember 2025 dengan target penyaluran sebesar 1,3 juta ton beras di seluruh Indonesia. Sedangkan penyaluran beras SPHP yang dilakukan sejak Juli 2025 hingga akhir ini mencapai 29 ribu ton.

Penyaluran beras SPHP oleh BULOG melalui tujuh saluran strategis yakni pengecer di pasar rakyat, koperasi desa/kelurahan Merah Putih, outlet pangan binaan pemerintah daerah dan Gerakan Pangan Murah (GPM), outlet BUMN, koperasi instansi pemerintah, Rumah Pangan Kita (RPK) Bulog, serta pasar swalayan/toko modern.

Dampaknya terlihat nyata yaitu terjadi penurunan harga beras medium di tingkat konsumen di 19 provinsi, termasuk Aceh, Jawa Barat, Gorontalo, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Lampung dan Maluku Utara. Selain itu di Nusa Tenggara Timur, Papua Selatan, Riau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Direktur Utama Perum BULOG, Ahmad Rizal Ramdhani mengatakan, sejak awal Agustus, BULOG menggelontorkan beras SPHP secara serentak di seluruh Indonesia. “Hasilnya mulai terasa harga kembali terkendali, pasokan aman, dan kepanikan masyarakat mereda. Ini adalah bentuk komitmen kami untuk memastikan rakyat mendapat akses pangan dengan harga terjangkau,” ujarnya.

Dengan stok aman, distribusi lancar, dan harga yang mulai terkendali, BULOG memastikan masyarakat dapat tenang. Karena itu, Program SPHP akan terus dilanjutkan secara konsisten hingga akhir tahun agar stabilitas pasokan dan harga pangan tetap terjaga di seluruh pelosok negeri. **Yul**

Bawang Merah Untungnya Makin Merekah

Kabupaten Brebes dikenal sebagai sentra produksi bawang merah di Indonesia. Karena itu kabupaten yang berada di wilayah Pantai Utara (Pantura) Jawa Tengah ini mendapat julukan kota bawang.





Pamor Bawang Brebes memang sudah terkenal di Tanah Air. Perannya dalam produksi nasional cukup besar. Diperkirakan setiap tahun hampir 3 juta kuintal bawang Brebes atau 57 % berkontribusi terhadap produksi bawang merah Jawa Tengah atau sekitar 18,5% terhadap produksi nasional.

Selain Brebes, sebenarnya ada wilayah lain yang juga pemasok bawang merah nasional. Diantaranya, Kabupaten Bima (NTB), Sengkang (Sulsel) dan beberapa kabupaten di Jawa Barat, seperti Majalengka, Indramayu, dan Bandung.

Dengan potensi produksi bawang merah tersebut, Brebes memiliki peran strategis dalam menjaga pasokan bawang merah di pasar domestik dan bahkan berkontribusi pula terhadap pasar ekspor. Bahkan setiap panen raya, Brebes selain mengirim bawang ke seluruh pelosok tanah air, juga mampu ekspor ke Thailand, Singapura, Vietnam, dan Malaysia.

Sayangnya, harga bawang merah sangat fluktuatif. Saat musim kemarau produksi melimpah, harga pun anjlok. Sebaliknya saat musim hujan produksi turun signifikan karena serangan hama dan penyakit, kemudian berimbas pada biaya produksi, terutama prosesing pasca panen meningkat, akhirnya harga bawang ikut melambung.

Karena termasuk dataran rendah, varietas bawang merah yang sesuai dibudidayakan di Brebes antara lain Bima Brebes, Tajuk, Bauji, Kuning, Niru lancor, Manjung, Keta Monca, dan Super Philip. Dari banyak varietas tersebut, ternyata sebagian besar petani lebih suka menanam varietas Bima Brebes, meski ada sejumlah kecil petani membudidayakan varietas Tajuk asal Nganjuk.

Varietas Bima Brebes

Meskipun tingkat kesulitan budidaya bawang merah, terutama pengendalian hama dan penyakit cukup tinggi, petani di Brebes lebih memilih menanam Bima Brebes. Selain lahannya sangat sesuai, juga kualitas hasilnya jempolan.

Kelebihannya, varietas tersebut baunya sangat menyengak, rasanya gurih dan sedap, sehingga bawang ini sangat disukai pasar. Pokoknya yang paling penting, Bima Brebes cepat menghasilkan duit yang banyak, demikian kata Dienda.

Bawang merah di Brebes sebagian besar ditanam di lahan sawah irigasi teknis, sehingga pengairannya tersedia sepanjang musim. Meski saat musim hujan, air berlimpah dan kerap lahan petani diterjang banjir.

Untuk menyiasati kondisi tersebut, petani bawang di Brebes biasanya mengikuti pola tanam (*cropping pattern*) padi-bawang merah-bawang merah. Jadi saat musim hujan, petani menanam padi, kemudian ketika musim kemarau pertama dan kedua, petani menanam bawang merah. Karena air tanah dangkal, petani biasanya membuat bedengan diantara saluran drainase, lalu menanam bawang di atas bedengan tersebut.

Petani bawang di Brebes nampaknya sudah memahami trik budidaya, bahkan mereka telah mengimplementasikan pemupukan berimbang. Setiap musim, petani menggunakan pupuk kompos kotoran sapi sebanyak 2 ton/ha yang diberikan saat olah tanah.

Pemupukan pertama setelah umur tanaman 10 hari dengan rasio N:P:K = 2:1:1 sebanyak 250 kg/ha (N 125, P dan K masing-masing 62.5 kg/ha). Pemupukan kedua setelah umur tanaman 20 hari dengan rasio N:P:K = 1:1:1 sebanyak 300 kg/ha (N, P, dan K masing-masing 100 kg/ha). Pemupukan ketiga setelah umur tanaman 35 hari dengan rasio N:P:K = 1:1:2 sebanyak 300 kg/ha (N 75, P 75, dan K 150 kg/ha).

Kendala OPT

Namun yang paling merepotkan petani adalah serangan hama ulat grayak (*Spodoptera Exigua* dan *Spodoptera Litura*). Jika tidak ditangani dengan baik dan benar, hama ini bisa menurunkan hasil tanaman hingga 80% dan bisa membuat petani menangis.

Seorang ahli hama dan penyakit dari Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) Tanaman Sayuran Lembang, Dr. Eti Heni Krestini menyarankan agar pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) mengikuti kaidah Pengelolaan Hama dan Penyakit Terpadu (PHT).

Pertama-tama buatlah tanaman sehat, kemudian gunakanlah cara-cara mekanik. Jika ada serangan hama penyakit, Eti menyarankan, sebaiknya gunakan pestisida nabati (*biopestiside*) dan musuh alami (*biocontrol*). "Jika tidak tertanganinya, cara terakhir adalah gunakanlah pestisida kimia secara terbatas," katanya memberikan saran.

Eti melihat, para petani nampaknya sudah mulai mengikuti kaidah PHT ini. Bahkan mereka kini banyak yang menggunakan *light trap* yang dipasang pada malam hari, mulai jam 18.00 sore hingga jam 6.00 pagi untuk menjebak kupu-kupu agar tidak bertelur.

Selain itu petani juga mulai mengamati daun tanaman dan mengambil telur yang ada di dalamnya, lalu memusnahkan. Bila hama masih ada, baru mereka menyemprotnya dengan menggunakan insektisida kimia secara terbatas.

Dari sekian banyak petani, Kelompok Tani (Poktan) Sidomakmur di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanasari, Brebes menjadi salah satu yang sukses beragribisnis bawang merah. Poktan tersebut dinahkodai seorang petani andalan sekaligus *champion* bawang merah Kementan, bahkan juga mantan Ketua Umum Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI), Juwari.

Ada juga Dienda Lora Buana, seorang milenial yang menjadi *Young Ambassador* pertanian 2023. Dengan keahliannya, Dienda kini mendapat amanah sebagai Ketua Badan Usaha Milik Petani (BUMP), bahkan ia diminta mengajarkan petani di Negeri Jiran Malaysia cara membudidayakan bawang merah yang baik. BUMP yang dimotori Dienda kini memiliki anggota 170 orang, dengan luas lahan sekitar 180 ha dan komoditas utama bawang merah dan padi.

Dienda sudah menghitung analisis usaha tani bawang merah untuk lahan seluas 1 ha di Poktan Sidomakmur saat panen musim lalu (2024). Hasilnya, total biaya produksi mencapai Rp 125.795.000/ha. Dengan total produksi bawang merah kering mencapai 9,2 ton/ha, sehingga harga pokok produksi bawang merah sekitar Rp 13.673/kg.

Angka ini cukup menggiurkan karena akhir Juli 2025 saat petani panen, harga bawang merah di lahan sangat tinggi sekitar Rp 40.000-45.000. Saat panen, petani rata-rata menghasilkan bawang merah kering sekitar 10-11 ton/ha. Dengan demikian keuntungan bersih petani bawang merah di Brebes mencapai Rp 263-345 juta setiap musim atau sekitar Rp 526-690 juta per tahun.

Suatu angka yang sangat fantastis, jauh lebih tinggi dibandingkan petani padi yang hanya mendapatkan keuntungan sekitar Rp 40 juta setiap tahun (asumsi harga pokok produksi GKP Rp 4.000/kg, harga pembelian pemerintah Rp 6.500/kg GKP, produksi 8 ton/ha GKP, dan IP 200). Memang benar, budidaya bawang merah untungnya semakin merekah.

D. Nursyamsi, A. Susilawati, dan I. Sariati

Forum EAPVP ke-18, RI Tegaskan Komitmen Perkuat Sistem PVT

Pemerintah Indonesia menegaskan komitmen dalam memperkuat sistem Perlindungan Varietas Tanaman (PVT) sebagai bagian dari upaya menjawab tantangan pangan global. Hal ini disampaikan pada East Asia Plant Variety Protection (EAPVP) Forum ke-18 yang diselenggarakan di Singapura, 4–5 Agustus 2025. Forum berlangsung di Hotel Four Points Riverview dan difasilitasi oleh Intellectual Property Office of Singapore (IPOS).



Pertemuan tahunan yang dihadiri 10 negara ASEAN serta mitra khusus Jepang, Tiongkok, dan Korea Selatan ini menyoroti pentingnya harmonisasi sistem PVT di kawasan. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Kepala Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PVTPP), Dr. Ir. Leli Nuryati, M.Sc bersama Ketua Tim Kerja Pengelolaan PVT, Dr. Nina Agusti Widaningsih.

"Indonesia memandang PVT bukan hanya instrumen hukum, tetapi juga kunci dalam mendorong lahirnya varietas unggul yang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas pertanian nasional. Dengan memperkuat sistem PVT, kita berkontribusi pada ketahanan pangan regional sekaligus mendukung kesejahteraan petani," ujar Leli Nuryati dalam sesi pleno.

Forum EAPVP menjadi ruang pertukaran informasi mengenai perkembangan sistem PVT di masing-masing negara. Singapura dan Vietnam telah menjadi anggota penuh International Union for the Protection of New Varieties of Plants (UPOV). Sementara Brunei Darussalam, Laos, dan Myanmar tengah dalam proses aksesi. Malaysia, Kamboja, dan Thailand sedang merevisi undang-undang agar sesuai dengan Konvensi UPOV 1991.

Indonesia dan Filipina juga menegaskan komitmen untuk memperkuat kerangka hukum nasional melalui rencana amandemen UU PVT. "Pembaruan regulasi nasional menjadi langkah penting agar sistem perlindungan varietas di Indonesia semakin relevan dengan kebutuhan petani, pemulia, serta tuntutan global," kata Leli.

Selain itu, Sekretariat EAPVP Forum mengumumkan dukungan pendanaan untuk sejumlah program 2025, antara lain promosi manfaat PVT bagi pembuat kebijakan (Thailand), penyusunan panduan pengujian BUSS (Kamboja dan Vietnam), serta peningkatan kapasitas SDM bidang PVT (Vietnam).

Tiongkok menyatakan kesediaannya menjadi tuan rumah Forum EAPVP ke-19 pada Agustus 2026 di Hainan. Sebagai rangkaian kegiatan, seminar internasional bertajuk "Benefits of UPOV Membership in Your Country" akan dilaksanakan pada 5 Agustus 2025.

Seminar ini menghadirkan pembuat kebijakan, petani, pemulia tanaman, dan organisasi internasional untuk berbagi pengalaman mengenai tantangan dan manfaat keanggotaan UPOV. Forum ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi negara-negara di kawasan untuk memperkuat sistem PVT, sehingga mendukung terciptanya pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Humas PPVTPP

Info Puslatan

Kesempatan Langka, Brigade Pangan Simpang Datuk 3 Diundang ke Sidang Tahunan MPR



Peringatan Hari Ulang Tahun ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia, menjadi sejarah yang bakal tak dilupakan Brigade Pangan Simpang Datuk 3 dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Sukses membukukan omset Rp 1,7 miliar dalam satu musim tanam, Kementerian Pertanian memberikan penghargaan kepada Ketua, Awaluddin Fadjar, untuk ikut Sidang Tahunan MPR, DPR, dan DPD RI 2025.

Brigade Pangan yang diketahui bergerak di bidang budidaya padi dan jasa penyewaan mesin penggilingan ini menjadi bukti bahwa semangat juang kemerdekaan terus hidup melalui kerja keras dan inovasi generasi muda di sektor pertanian.

"Bertani itu ada potensi cuan. Kami sudah membuktikan, kalau dibagi ke 15 anggota, pendapatan bisa mencapai Rp20 juta per orang per bulan. Kami ingin mengajak anak-anak muda ikut membangun ketahanan pangan. Ini bagian dari mengisi kemerdekaan dengan karya nyata," ujar Awaluddin di sela acara Ramah Tamah Teladan Bidang Pertanian di Kantor Pusat Kementerian Pertanian, Kamis (14/8).

Kelompok ini dibentuk pada 28 Oktober 2024 dengan anggota 15 petani milenial. Berbekal semangat gotong royong, mereka berhasil melakukan optimalisasi lahan yang sebelumnya belum produktif dan minim infrastruktur menjadi lahan produktif yang menghasilkan. Dengan kerja bersama, mereka mampu mencapai produktivitas 5-6 ton/ha dengan total produksi sekitar 232 ton gabah.

"Harga gabah saat ini berada di kisaran Rp 6.500 per kilogram, jauh lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar Rp4.000–5.000 per kilogram. Kenaikan harga ini membuat pendapatan petani semakin layak dan menambah semangat kami untuk terus meningkatkan produksi," ucap Awaluddin.

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari dukungan Kementan yang memberikan bantuan alat dan mesin pertanian modern, seperti traktor roda dua dan empat, traktor krawler, combine harvester, serta pompa air.

Diketahui, sesuai arahan Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman, setiap Brigade Pangan di seluruh Indonesia akan menerima bantuan alat mesin pertanian (alsintan), bibit, pupuk, dan obat-obatan senilai Rp 3 miliar.

"Program Brigade Pangan dari Kementan ini menumbuhkan semangat para pemuda di Jambi untuk mau bertani. Sebagai anak petani dari desa yang jauh dari kota, terpilih menjadi Brigade Pangan Teladan adalah kehormatan besar apalagi di momen kemerdekaan ini. Kami ingin menunjukkan bahwa bertani itu menjanjikan dan bisa menjadi sumber kebanggaan," kata Awaluddin.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementan, Idha Widi Arsanti mengatakan, Brigade Pangan Simpang Datuk 3 Jambi merupakan salah satu contoh teladan dibidang pertanian yang menjadi sosok inspiratif dan telah membuktikan bahwa kerja keras, inovasi, serta dedikasi mampu membawa perubahan positif bagi pertanian dan bangsa.

Idha menjelaskan, terdapat 20 orang teladan yang hadir menjadi perwakilan terbaik dari seluruh Indonesia, dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing unit Eselon I Kementan. Secara umum kriteria yang ditetapkan terkait dengan dukungan terhadap swasembada pangan dan hilirisasi sektor pertanian.

Adapun para teladan berasal dari beragam profesi seperti petani, penyuluh, pengelola kelembagaan petani, koperasi, pengelola keuangan mikro, hingga auditor. Berkat kerja keras para teladan, sebagai salah satu bentuk apresiasi, mereka akan turut dihadirkan dalam sidang tahunan MPR. "Dengan apresiasi ini, kami berharap para teladan semakin mantap berkontribusi di sektor pertanian, terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan," kata Idha.

Puslatan BPPSDMP

Pemberdayaan Wanita Tani sebagai Mitra Kopdes Merah Putih

oleh :
Dr. Pawisari, S.P., M.M
(DPP Wanita Tani HKTI)

Pengembangan usaha tani melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan langkah strategis untuk mendukung swasembada pangan sekaligus memenuhi kebutuhan program Makan Bergizi Gratis. Wanita tani memiliki peran penting dalam mengembangkan usahatani, khususnya melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian.

Dalam konteks ini, wanita tani didefinisikan sebagai perempuan usia produktif yang tinggal di pedesaan dengan berbagai latar belakang profesi, ibu rumah tangga, ASN, pekerja swasta, pelaku UMKM, dan lainnya yang memiliki waktu luang untuk mengelola usaha sampingan di bidang hortikultura (sayuran dan buah-buahan), baik di lahan pekarangan maupun lahan kosong/ idle. Dengan demikian, seluruh perempuan desa usia produktif pada dasarnya berpotensi menjadi wanita tani yang dapat mengembangkan usaha hortikultura.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah perempuan di Indonesia mencapai 136,38 juta jiwa, dengan 94,29 juta jiwa di antaranya berada pada usia produktif (15–64 tahun). Dari jumlah tersebut, 59,28 juta jiwa tinggal di pedesaan, sementara perempuan desa usia produktif mencapai 40,54 juta jiwa. Jika dilihat dari sebaran umur, sebanyak 27,67 juta jiwa (68%) merupakan generasi muda (Y dan Z) berusia di bawah 45 tahun, sedangkan 12,92 juta jiwa (32%) berusia di atas 45 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani di pedesaan adalah generasi muda, yang menjadi potensi sekaligus tantangan dalam program pemberdayaan.

Dengan jumlah yang besar, mencapai sekitar 40 juta jiwa, pemberdayaan wanita tani menjadi kunci dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus menyediakan pasokan bahan pangan untuk program Makan Bergizi Gratis. Tantangan yang muncul adalah bagaimana merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik wanita tani masa kini, khususnya generasi Y dan Z yang cenderung menginginkan sesuatu yang cepat, praktis, dan terencana dengan baik. Karena itu, program usahatani perlu menghadirkan kemudahan, fasilitas memadai, serta pendekatan yang mampu menarik minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui Badan Penyuluhan Pertanian sebagai mitra operasional Koperasi Desa Merah Putih. Program penanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) dapat menjadi pilihan utama, dengan dukungan sarana prasarana yang lengkap. Wanita tani dapat membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) yang kemudian mengajukan pinjaman modal kepada koperasi. Setelah dilakukan analisis kelayakan, koperasi menyalurkan modal dalam bentuk sarana produksi, seperti benih atau bibit, pupuk, biaya olah tanah, asuransi, pendampingan, dan kebutuhan lain yang difasilitasi oleh Badan Penyuluhan Pertanian.

Khusus untuk biaya olah tanah, meskipun lahan yang dikelola relatif kecil, keterbatasan tenaga kerja wanita tani perlu diantisipasi. Karena itu, disarankan adanya paket biaya olah tanah yang dapat ditangani oleh petugas penyuluh pertanian. Selain itu, penting juga menyediakan asuransi gagal panen untuk menjamin keberlanjutan usaha, sehingga wanita tani tetap termotivasi meski menghadapi risiko kerugian.

Untuk memudahkan pengelolaan biaya sarana produksi, koperasi dapat menyediakan paket pinjaman fleksibel, yang terbagi dalam paket utama dan paket tambahan sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Dengan pengelolaan yang terarah, pemberdayaan wanita tani tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga membuka peluang peningkatan ekonomi keluarga di pedesaan.



Merdeka Pangan dan Kemiskinan

Kolom



Oleh: **Memed Gunawan**

Perayaan Kemerdekaan ke 80 berlangsung meriah di seluruh pelosok tanah air, dengan aneka kegiatan yang menggugah rasa kebangsaan dan kebanggaan sebagai anak negeri. Tetapi sesudah 80 tahun merdeka terbukti soal pangan adalah yang paling pelik bagi negeri ini. Terbukti bahwa Program dan Anggaran terbesar Pemerintah masih terkait pangan dan pertanian. Sebutlah subsidi pupuk, bantuan alsintan, pembukaan lahan pertanian baru, bantuan pangan dan sembako sampai dengan MBG. Pangan bisa berkembang liar menjadi issu ekonomi, politik dan sosial.

Bagaimana perkembangannya dalam waktu dekat ke depan? Pidato Presiden Prabowo yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan rakyat kecil menunjukkan bahwa kebijakan pangan dan kemiskinan masih menjadi perhatian penting. Jujur harus diakui, walaupun angka kemiskinan turun, tetapi dengan sedikit saja meningkatkan batas garis kemiskinan, persentase masyarakat miskin melonjak. Kemiskinan terjadi terutama di sektor petanian. Pembangunan pertanian tidak hanya akan meningkatkan produksi, kualitas produk, pendapatan dan kesejahteraan petani tetapi akan sekaligus berdampak besar terhadap pengentasan kemiskinan nasional.

Kemiskinan juga terkait dengan pendidikan dan kualitas SDM dan lingkaran permasalahan ini terus berlangsung sehingga penangannya harus totalitas, dari semua aspek. Tuntutannya mendesak karena perubahan teknologi semakin memerlukan pengetahuan masyarakat yang mumpuni agar dapat meraih manfaat terbaiknya.

Pekerjaan besar sektor pertanian masih sekitar pangan, produksi, teknologi dan lingkungan. Jadi kita mengamini jika program beberapa tahun ke depan masih fokus ke soal pangan dan pertanian. Karena semua itu berpengaruh terhadap kesiapan sumberdaya manusia kita dalam meraih bonus demografi.

Kejutan terjadi ketika ada kenaikan harga beras pada beberapa bulan terakhir di tengah berita kenaikan produksi padi, sampai perlu intervensi Bulog. Kondisi pangan/beras 2025 (per Agustus 2025), memang menggembirakan. Produksi padi 2024 sebesar 53,14 juta ton GKG (turun 1,55% dari capaian tahun 2023). Luas panen 2024 sebesar 10,05 juta ha (turun 1,64%). Tapi produksi beras Januari–Agustus 2025 mencapai 24,97 juta ton (naik **14,09%** dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya-yoy).

BMKG memprakirakan La Nina lemah hingga awal 2025 lalu netral, musim kemarau 2025 lebih singkat dan umumnya menguntungkan untuk tanaman padi. FAO/GIEWS memprakirakan **produksi padi Indonesia 2025 sekitar 55,6 juta ton** (GKG), "sedikit di atas rata-rata." Dengan konversi standar ke beras (0,62), ini menyiratkan kisaran **34–35 juta ton beras** jika kondisi iklim dan tanam terjaga.

OECD-FAO Outlook 2025-2034 memperkirakan produksi pangan Indonesia **tumbuh sekitar 1,3% per tahun** jangka menengah, seiring permintaan domestik terutama dari perbaikan hasil **intensifikasi** (irigasi, varietas, mekanisasi, manajemen input) yang dianggap lebih kredibel untuk menambah output berkelanjutan.

Merdeka Pangan memerlukan pertanian yang terus berperan penting dan meningkat dalam perekonomian nasional, yang menjamin ketersediaan pangan melalui pertanian yang berkelanjutan di tengah tantangan perubahan alam yang sedang terjadi saat ini.

Sensasi Makan Mi Pakai Nasi **Waspadai Efek Jangka Panjang**

Salah satu artis Indonesia yang cukup terkenal, Bunga Citra Lestari sempat membagikan momen obrolan bersama sang suami melalui akun TikTok pribadi pada, 30 Desember 2024. Percakapan singkat BCL, sapaan akrabnya dengan sang suami Tiko Aryawardhana dalam video yang diunggah melalui media sosial berhasil mencuri perhatian.



Dalam video tersebut, BCL bertanya kepada suaminya tentang kebiasaan makan mie instan pakai nasi. Tiko langsung menggelengkan kepala, menandakan bahwa dirinya memang tidak pernah mencoba kombinasi tersebut. BCL yang penasaran pun lanjut bertanya alasan di balik kebiasaan tersebut.

Tiko dengan santai menjawab bahwa makan mie instan dengan nasi tidaklah sehat. Alasan ini membuat BCL kembali penasaran. Mendengar jawaban sang suami, BCL tampak bingung dengan alasan Tiko yang tak terbiasa makan mi pakai nasi. Tapi ia lebih suka makan mi dengan keju dan kornet.

Padahal menurut BCL, kebiasaan makan mi instan dengan nasi menjadi sesuatu yang cukup familiar di Indonesia. "Siapa yang pernah makan indomie rebus pake nasi?" tanya BCL. Pertanyaan BCL ersebut mendapat tanggap dari nitizen. Ada yang sempat melontarkan jika Tiko sok, karena makan mi pakai keju dan kornet.

Bagi masyarakat Indonesia kombinasi mie instan dan mi masih menjadi makanan favorit. Selain karena mengenyangkan, tak bisa dipungkiri sensasi rasanya juga sulit dilupakan. Namun, dosen bidang gizi dari Sekolah Vokasi IPB University, Rosyda Dianah, SKM, MKM mengingatkan dampak jangka panjang dari kebiasaan ini.

"Kombinasi ini berisiko menimbulkan ketidakseimbangan gizi dan berbagai gangguan kesehatan jika tidak diimbangi dengan asupan gizi lain," papar dosen Program Studi Manajemen Industri Jasa Makanan dan Gizi, Sekolah Vokasi IPB University seperti dikutip dari laman IPB University.

Menurutnya, kombinasi dua sumber karbohidrat ini dapat meningkatkan asupan kalori dan karbohidrat secara signifikan, serta menurunkan keseimbangan zat gizi lainnya seperti protein dan lemak sehat. "Jika nasi dan mi dikonsumsi dalam jumlah yang sama banyak, kandungan karbohidratnya bisa mendominasi hingga 80 persen dari total energi, sedangkan protein dan lemak sangat rendah," ujarnya.

Rosyda menghitung, konsumsi 150 gram nasi dan 100 gram mi menghasilkan kurang lebih 401 kkal energi, sekitar 82 gram karbohidrat, 7 gram protein, dan 2 gram lemak. "Kandungan ini tidak seimbang dan jauh dari konsep 'Isi Piringku', yakni 50 persen sayur dan buah, serta 50 persen sisanya gabungan karbohidrat dan protein," jelasnya.

Konsep Isi Piringku

Konsep Isi Piringku yang saat ini pemerintah gaungkan merupakan pembaruan dari pedoman lama '4 Sehat 5 Sempurna' dan Pedoman Gizi Seimbang. Tujuan konsep ini adalah memberikan panduan visual yang sederhana dan aplikatif mengenai porsi makan yang sehat, sesuai dengan kebiasaan masyarakat Indonesia.

Rosyda menjelaskan bahwa konsumsi nasi dan mi secara bersamaan dalam jangka panjang berisiko memicu berbagai gangguan metabolik seperti obesitas, resistensi insulin, dislipidemia, dan bahkan inflamasi kronis. "Kelebihan karbohidrat sederhana dari nasi putih dan mi instan dapat meningkatkan indeks glikemik dan mempercepat lonjakan gula darah. Jika tidak dibarengi asupan protein dan serat yang cukup, efeknya bisa jangka panjang," tuturnya.

Ia menambahkan, kekurangan asupan protein dan lemak sehat dapat menyebabkan rendahnya hormon pengatur nafsu makan seperti leptin dan peptida YY. Dampaknya, rasa lapar berulang, mengarah pada konsumsi kalori berlebih (*overeating*), terutama dari sumber karbohidrat sederhana.

Untuk menghindari risiko tersebut, Rosyda menyarankan beberapa alternatif menu yang tetap mengenyangkan tanpa menumpuk karbohidrat. Misalnya, kombinasi nasi setengah porsi dengan lauk (hewani dan nabati) serta sayur. Bisa juga, ubi rebus dengan sumber protein hewani seperti telur, protein nabati (kacangan-kacangan) dan sayuran; atau menu rendah karbohidrat seperti mi shirataki dengan sumber protein ditambah sayuran.

"Prinsipnya adalah menyeimbangkan piring makan sesuai dengan pedoman Isi Piringku. Pastikan karbohidrat tidak lebih dari seperempat bagian piring dan lengkapi dengan protein, lemak sehat, serta serat dari sayuran dan buah," ucapnya. **Dh/Yul**

Bungkus Ikan Pindang dengan Koran, **Amankah?**

Penggunaan kertas bekas sebagai pembungkus ikan pindang banyak ditemui di pedagang. Masyarakat perlu mewaspadai, karena dinilai bisa membahayakan kesehatan konsumen.

Guru Besar Ilmu Pangan IPB University, Prof Eko Hari Purnomo, mengungkapkan bahwa praktik tersebut merupakan salah satu contoh penanganan dan pengemasan pangan yang tidak baik.

"Kertas bekas berpotensi mencemari ikan pindang. Kertas ini bisa membawa cemaran mikrobiologis maupun kimiawi yang mempercepat kerusakan pangan dan mengganggu kesehatan konsumen," ujar Prof Eko di sela-sela kesibukannya mengajar di Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Kampus IPB Dramaga,



seperti dikutip dari laman IPB University.

Ia menjelaskan, kertas bekas dapat mengandung mikroba berbahaya serta bahan kimia seperti tinta dan pelarut organik yang digunakan dalam proses pembuatannya. Komponen kimia tersebut berisiko bermigrasi ke dalam ikan pindang. "Migrasi tinta pada kertas bekas bahkan sering terlihat jelas dari cetakan tulisan yang menempel pada ikan," ungkapnya.

Menurut Prof Eko, dampak dari kontaminasi tersebut bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Kontaminasi mikrobiologis dapat menyebabkan gangguan kesehatan langsung setelah konsumsi, sementara migrasi zat kimia berisiko menimbulkan penyakit kronis seperti kanker dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi hal ini, ia menekankan pentingnya edukasi kepada produsen dan konsumen agar menghindari penggunaan kertas bekas sebagai kemasan pangan. "Konsumen bisa mulai menolak membeli ikan pindang yang dibungkus dengan kertas bekas agar produsen beralih ke kemasan yang lebih aman," katanya.

Sebagai alternatif, Prof Eko merekomendasikan penggunaan daun pisang atau jenis daun lain yang tersedia di sentra produksi ikan pindang. Selain lebih aman, bahan alami tersebut juga ramah lingkungan dan dapat memberikan cita rasa khas pada ikan. **Dh/Yul**

Kelapa Panua, Ikon Baru Kelapa Nasional

Pemerintah saat ini tengah mengembalikkan kembali kelapa sebagai komoditas yang menjadi pilihan petani. Apalagi akhir-akhir ini permintaan kelapa, baik dalam negeri maupun luar negeri melonjak. Salah satu yang bisa menjadi pilihan petani untuk budidaya adalah Kelapa Panua, varietas super dari Gorontalo.



Produktivitas tinggi, kadar minyak melimpah, dan adaptasi lahan yang luas, itulah wajah baru kelapa dalam Indonesia, bernama Panua. Dari dataran rendah Gorontalo hingga kebun-kebun perkebunan modern, kelapa Panua perlahan tapi pasti menjadi sorotan petani dan industri minyak kelapa.

Dengan kadar minyak 66,28%, Panua menawarkan kualitas yang stabil dan unggul sebagai bahan baku industri minyak kelapa. Melihat keunggulan yang ditawarkan Panua, pemerintah melalui Kementerian Pertanian merilis varietas ini secara resmi pada 2012. Surat Keputusan Menteri Pertanian No.197/Kpts/SR.120/1/2013 menegaskan bahwa Panua merupakan hasil seleksi dari populasi tanaman kelapa dalam di perkebunan HGU PT Tombito, Desa Tehele, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo.

Kelapa Panua kemudian menjadi varietas unggul yang digunakan sebagai sumber benih untuk peremajaan perkebunan kelapa dan memperluas areal kelapa unggulan di berbagai daerah. Program ini sejalan dengan strategi pemerintah untuk meningkatkan kemandirian pangan dan mendukung industri kelapa nasional.

"Panua bukan sekadar varietas baru, tetapi simbol modernisasi perkebunan kelapa. Dengan Panua, kita bisa memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani, dan menyediakan bahan baku berkualitas tinggi bagi industri minyak kelapa," kata Kepala BRMP Perkebunan, I Ketut Kariyasa.

Kelapa Panua menurut Kariyasa, merupakan hasil seleksi dan penelitian panjang yang mampu meningkatkan produktivitas hampir tiga kali lipat dibanding rata-rata nasional. Kelapa Panua lahir dari tangan para peneliti berpengalaman, terutama Ir Elsje Tenda, MS, bersama timnya di Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Palma Kementerian Pertanian, sebelumnya dikenal sebagai Balai Penelitian Tanaman Palma (Balitpalma), Manado, Sulawesi Utara.

Eksplorasi mereka dimulai di Desa Tehele, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo, sebuah wilayah yang sejak lama dikenal memiliki populasi kelapa dalam berkualitas tinggi. Sejak 2005, BRMP Palma bekerja sama dengan Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Gorontalo untuk mengidentifikasi kultivar kelapa dalam yang berpotensi menjadi varietas unggul.



Dari seleksi ketat itu, sekitar 500 pohon induk Panua berhasil terpilih. Selama tiga tahun evaluasi berturut-turut pada 2010 hingga 2011, potensi hasil kelapa Panua terbukti stabil dan tinggi.

Keunggulan Panua

Kelapa Panua memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya varietas unggulan. Buahnya saat masih muda memiliki bobot rata-rata 1,6-1,8 kg, dan saat dikeringkan menjadi kopra, bobotnya sekitar 232 gram per buah. Dengan kadar minyak mencapai 66,28%, sehingga satu liter minyak kelapa cukup dihasilkan dari 14 buah Panua, berbeda dengan kelapa genjah yang membutuhkan 25 buah.

Produktivitas Panua pun menakjubkan. Setiap pohon mampu menghasilkan 148 buah per tahun. Artinya, hampir tiga kali lipat dibanding rata-rata nasional yang hanya 1,1 ton kopra/ha/tahun. Warna buah Panua bervariasi, mulai dari hijau kekuningan, hijau, hingga merah kecokelatan, menambah keindahan sekaligus mempermudah identifikasi kualitas buah di lapangan.

"Dengan angka produksi sebesar itu, petani tidak hanya mendapatkan hasil lebih banyak, tetapi juga kualitas kopra yang stabil, sehingga berdampak langsung pada pendapatan," ujar I Ketut Kariyasa.

Selain produktivitas tinggi, kelapa Panua memiliki sabut tipis dan rongga buah yang besar, memudahkan proses pengolahan menjadi kopra dan minyak. Panua juga memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada dataran rendah 0-450 m di atas permukaan laut, terutama di lahan kering dengan curah hujan 1.000-1.500 mm per tahun dan bulan kering kurang dari enam bulan. Karakteristik ini membuat Panua menjadi pilihan ideal untuk program peremajaan dan perluasan areal kelapa unggulan di berbagai provinsi.

Kelapa Panua mulai berbunga pada usia empat tahun, dan setahun kemudian petani sudah bisa memanen buahnya. Setiap tandan terdiri dari sekitar 10 buah, mempermudah perhitungan produksi dan distribusi. Kecepatan Panua dalam mencapai produktivitas optimal membuatnya menarik untuk dikembangkan dalam skala komersial.

"Panua memberikan jawaban bagi petani yang ingin meningkatkan produksi kelapa sekaligus kualitas kopra dan minyak," jelas I Ketut Kariyasa. Dengan demikian, varietas ini memungkinkan petani lebih cepat menuai hasil, sekaligus menjaga kualitas yang konsisten untuk pasar industri.

Keunggulan Panua tidak berhenti pada produktivitas tinggi saja. Kandungan minyaknya yang cukup tinggi dari bobot kering menjadi daya tarik tersendiri bagi industri pengolahan minyak kelapa, baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor. Dengan jumlah kopra yang lebih sedikit bisa menghasilkan satu liter minyak, efisiensi proses produksi meningkat, mengurangi biaya dan waktu pengolahan.

Harapan ke depan, kelapa Panua dapat menjadi ikon kelapa unggulan Indonesia, meningkatkan produktivitas dan kualitas industri kelapa. Dengan produktivitas hampir tiga kali lipat dibanding rata-rata nasional, Panua membuka peluang untuk ekspansi industri minyak kelapa, oleochemical, hingga pangan fungsional berbasis kelapa.

Panua, dengan sabut tipis dan buah berisi minyak tinggi, kini menjadi simbol inovasi perkebunan yang nyata. Lebih produktif, lebih bernilai, dan lebih menjanjikan bagi kesejahteraan petani Indonesia. Meski unggul, pengembangan Panua menghadapi tantangan seperti penyediaan benih berkualitas, pembinaan petani, dan adaptasi di lahan baru dengan karakteristik berbeda. **Gsh/Yul**

Ryan Haneky Ranoto

Bangkitkan Potensi Desa Lewat Pukat Tentena

Ryan Haneky Ranoto, pemuda inspiratif asal Poso, bangkitkan potensi desa lewat Pukat Tentena menjadi pusat komunitas edukasi pertanian modern, UMKM, dan inovasi ekonomi lokal.



Di tengah geliat pembangunan desa dan tantangan ekonomi lokal, Ryan Haneky Ranoto muncul sebagai sosok muda inspiratif yang memanfaatkan potensi desa untuk pemberdayaan masyarakat. Anak muda asal Tentena, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah ini, mendirikan Pukat Tentena, lembaga nirlaba yang fokus pada edukasi pertanian, perikanan, pengolahan hasil hutan, dan pengembangan UMKM berbasis bahan lokal.

Dedikasi Ryan dalam membangkitkan ekonomi lokal tidak luput dari perhatian pemerintah. Pada tahun 2024, ia dianugerahi Juara 1 Pemuda Pelopor Nasional kategori pangan oleh Kemenpora, sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam menggerakkan masyarakat desa menjadi lebih produktif dan mandiri.

"Di desa kita punya potensi besar. Kalau dikelola dengan manajemen baik, kesulitan ekonomi bisa diatasi," ujar Ryan, menegaskan filosofi yang membimbing semua program Pukat Tentena. Pemikiran ini muncul di tengah pandemi COVID-19, saat banyak orang kehilangan fokus terhadap sumber daya di sekitarnya.

Awal mula Pukat Tentena adalah dari edukasi pertanian modern di sekolah-sekolah. Seiring berjalannya waktu, lembaga ini berkembang menjadi sebuah *sociopreneur* yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membuka peluang ekonomi nyata bagi masyarakat. Ryan dan timnya memperkenalkan teknologi perkebunan dan budidaya untuk mengajarkan cara bertani yang profesional sekaligus ramah lingkungan.

Mereka juga memperluas edukasi ke bidang teknologi perikanan, memperkenalkan metode budidaya ikan yang berkelanjutan dan efisien. Tidak hanya itu, Pukat Tentena mendorong pemanfaatan sumber daya lokal melalui pengolahan hasil hutan agar memiliki nilai tambah ekonomi, serta membimbing UMKM setempat dalam mengolah produk makanan berbahan lokal sehingga bisnis mereka dapat berkembang dan mandiri.

Selain fokus pada edukasi, Ryan dan tim aktif membagikan bibit tanaman, menyosialisasikan teknik penanaman hidroponik, dan mendampingi masyarakat untuk memaksimalkan hasil pertanian mereka. Pendekatan ini membuat Pukat Tentena berfungsi sebagai learning center, tempat masyarakat desa belajar menjadi produktif dan mandiri tanpa harus bergantung pada bantuan fisik.

Selama empat tahun beroperasi, Pukat Tentena telah menjangkau berbagai komunitas dan lembaga di Kabupaten Poso, mulai dari beberapa kelurahan dan desa, sebuah Badan Usaha Milik Desa, sekolah menengah atas dan kejuruan, kelompok tani, kelompok UMKM, hingga universitas lokal.

Kegiatan yang dijalankan berhasil mengubah pemuda yang sebelumnya menganggur menjadi petani profesional, sekaligus meningkatkan ekonomi lokal melalui inovasi di bidang pertanian dan perikanan. Model pemberdayaan ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi di desa dan mendorong pertumbuhan UMKM berbasis produk lokal.

Meski meraih banyak keberhasilan, Ryan tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan pembiayaan dan jarak ke desa-desa yang puluhan kilometer dari pusat kota. Namun, hal itu tidak mengurangi konsistensi tim Pukat Tentena dalam menggelar berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Ryan menegaskan, ke depan pihaknya berencana mengembangkan kegiatan dengan skala lebih besar dan fasilitas yang lebih memadai agar manfaatnya bisa dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

Nattasya

AGRI TIPS

Mengenal

Jenis/Varietas Sorgum di Indonesia

Sorgum (*Sorghum bicolor* L.) merupakan salah satu tanaman pangan alternatif yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Selain dapat digunakan sebagai bahan pangan, sorgum juga bermanfaat sebagai pakan ternak, bahan baku industri, hingga bioenergi. Untuk memanfaatkannya secara optimal, penting bagi petani maupun masyarakat mengenal jenis dan varietas sorgum yang banyak ditanam di Indonesia. Berikut beberapa tips mengenali varietas sorgum:

1. Perhatikan Warna dan Bentuk Biji

- **Sorgum putih** :
  Umumnya digunakan sebagai bahan pangan (nasi sorgum, tepung, kue). Rasanya lebih netral dan disukai konsumen.
- **Sorgum merah/cokelat** :
- Mengandung antioksidan (tanin), baik untuk kesehatan, tetapi rasanya agak sepat.
- **Sorgum hitam** :
  Kaya pigmen antosianin, potensial sebagai bahan baku pangan fungsional dan herbal.

2. Ketahui Varietas Sorgum

Beberapa varietas sorgum yang ditanam di Indonesia, di antaranya:

- **Numbu** : Produktif, tahan kekeringan, dan cocok untuk pangan maupun pakan.
- **Kawali** : Tahan terhadap hama penyakit, biji putih, sangat baik untuk pangan.
- **Super 1, Super 2, Super 3** : Dapat dimanfaatkan ganda (pangan, pakan, bioetanol).
- **Suri 3 dan Suri 4** : Berbiji merah, toleran lahan marginal, dan cocok sebagai pakan ternak.
- **Bioguma** : Batang lebih besar, kandungan gula tinggi, potensi hasil biji dan nira lebih tinggi

3. Sesuaikan dengan Kebutuhan

- **Untuk pangan** → Pilih varietas dengan biji putih, kadar tanin rendah (misalnya Kawali, Numbu).
- **Untuk pakan** → Varietas dengan biomassa tinggi, batang manis, dan biji cukup besar (misalnya Super 2, Suri 4).
- **Untuk bioenergi** → Varietas dengan batang tinggi dan kandungan gula tinggi (misalnya Super 3).



4. Perhatikan Adaptasi Lahan

Sorgum dikenal tahan kekeringan, namun varietas berbeda memiliki daya adaptasi yang bervariasi. Beberapa varietas lebih cocok untuk lahan kering beriklim kering (NTT, NTB, Jawa Timur dan beberapa daerah lain), sementara lainnya bisa tumbuh baik di lahan sawah tadah hujan.

5. Konsultasikan Sebelum Menanam

Sebelum memilih varietas, sebaiknya petani berkonsultasi dengan penyuluh pertanian setempat atau balai penelitian tanaman serealia agar mendapatkan rekomendasi varietas yang sesuai dengan kondisi wilayah. herman

Benih jagung bioteknologi PERTAMA
dengan keunggulan GANDA

TOLERAN HERBISIDA
GLIFOSAT

TAHAN ULAT
PENGGEREK BATANG

NK SAKTI SERIES



NKSeeds_Id Benih NK Indonesia Benih-NK-TV benihnkindonesia

Diluncurkan, **8 Varietas Unggul Penyokong Swasembada Pangan**

Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) resmi meluncurkan delapan varietas unggul padi, jagung, gandum, dan sorgum, menandai lompatan modernisasi pertanian sekaligus dorongan nyata menuju swasembada pangan nasional.



Di tengah riuhnya peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia, Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) menghadirkan gebrakan baru di dunia pertanian. Delapan varietas unggul dari empat komoditas strategis resmi diluncurkan sebagai jawaban atas tantangan ketahanan pangan nasional sekaligus bukti nyata bahwa modernisasi pertanian Indonesia terus bergerak maju.

Kepala BRMP, Fadjry Djufry menegaskan, peluncuran varietas unggul ini bukan sekadar simbolik, melainkan langkah strategis untuk memperkuat swasembada pangan. “Inovasi ini merupakan persembahan BRMP bagi pertanian Indonesia. Dengan varietas unggul baru ini, kami menunjukkan bahwa modernisasi pertanian bukan lagi sekadar wacana, tapi langkah nyata menuju ketahanan pangan,” ujarnya di Bogor, Minggu (17/8).

Fadjry menambahkan, inovasi varietas unggul ini lahir dari proses panjang perakitan teknologi pertanian, pengujian adaptabilitas, hingga standarisasi mutu yang ketat. “Kami tidak hanya bicara soal produktivitas, tapi juga soal kualitas dan konsistensi hasil. Petani harus mendapatkan benih yang bisa diandalkan, tahan hama, dan cocok dengan iklim lokal,” jelasnya.

Peluncuran delapan varietas unggul ini menandai tonggak baru modernisasi pertanian Indonesia. Fadjry menekankan bahwa kualitas benih adalah fondasi dari pertanian modern. “Modernisasi pertanian tidak akan berjalan jika benihnya tidak unggul. BRMP hadir untuk memastikan benih berkualitas sampai ke tangan petani,” tegasnya.

Hal ini sejalan dengan semangat Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman, yang menekankan pentingnya penerapan teknologi modern untuk mencapai swasembada pangan. Menurut Amran, dengan pertanian modern, produktivitas dapat meningkat dua kali lipat, sementara biaya produksi bisa ditekan, membuka peluang ekonomi lebih besar bagi petani.

Padi Fortifikasi

Dari delapan varietas yang diluncurkan, tiga diantaranya adalah padi aromatik bernutrisi zinc tinggi, yakni Inpari Nutrizinc AR1, AR2, dan AR3. Padi ini dirancang tidak hanya untuk produktivitas tinggi, tetapi juga untuk meningkatkan gizi masyarakat. Kandungan zinc yang tinggi mendukung kesehatan masyarakat, terutama anak-anak dan ibu hamil, yang menjadi kelompok rentan terhadap defisiensi mineral.

Selain aspek gizi, padi Inpari Nutrizinc AR Series memiliki beberapa keunggulan yang memikat petani. Tekstur nasi pulen dan aroma khas menjadikannya favorit di meja makan, sementara ukuran gabah lebih besar menjanjikan hasil panen yang lebih tinggi.

Varietas ini juga lebih tahan terhadap sejumlah hama dan penyakit utama, memungkinkan petani memanen lebih cepat dengan risiko gagal panen minimal. Umur tanaman yang lebih singkat memungkinkan rotasi tanam lebih fleksibel, mendukung strategi produksi yang berkelanjutan.

Menurut Fadjry, keunggulan ini bukan sekadar angka di laboratorium, tapi juga di lapangan. “Kami melakukan uji lapangan ekstensif untuk memastikan bahwa setiap varietas dapat beradaptasi dengan kondisi lokal di berbagai sentra produksi padi, dari dataran rendah hingga dataran menengah,” tambahnya.

Jagung Hibrida

Dua varietas jagung hibrida unggul, JHANA 234 dan JHANA 333, juga ikut dilepas BRMP. Jagung ini memiliki potensi hasil di atas 11 ton/ha, menawarkan peluang besar bagi petani untuk meningkatkan produktivitas lahan. Jagung JHANA unggul dalam ketahanan terhadap naungan dan penyakit, termasuk bulai dan hawar daun yang kerap menjadi momok bagi petani jagung.

Dengan varietas ini, risiko gagal panen dapat ditekan, sementara efisiensi produksi meningkat. Hal ini menjadi sangat relevan di tengah perubahan iklim dan dinamika pertanian modern yang menuntut adaptabilitas lebih tinggi.

Menurut Fadjry, jagung hibrida yang adaptif dan produktif menjadi bagian dari strategi BRMP untuk memperluas kemandirian pangan nasional. “Jagung bukan hanya komoditas pangan, tapi juga sumber bahan baku industri pakan ternak. Dengan varietas unggul ini, ketahanan pangan dan ketahanan industri dapat berjalan seiring,” ujarnya.

Gandum Lokal

Menurut Fadjry, gandum hibrida yang adaptif dan produktif menjadi bagian dari strategi BRMP untuk memperluas kemandirian pangan nasional. “Gandum bukan hanya komoditas pangan, tapi juga sumber bahan baku industri pakan ternak. Dengan varietas unggul ini, ketahanan pangan dan ketahanan industri dapat berjalan seiring,” ujarnya.

Dengan kemampuan adaptasi yang baik, gandum lokal ini membuka peluang bagi petani di daerah yang selama ini tidak menjadi sentra produksi gandum. “Ini bukan sekadar penanaman varietas baru, tapi strategi jangka panjang untuk membangun ketahanan pangan nasional.

“Gandum yang dapat diproduksi lokal berarti ketergantungan impor berkurang, biaya produksi lebih terkendali, dan petani mendapatkan nilai ekonomi lebih tinggi,” jelas Fadjry.

Sorgum

BRMP juga menghadirkan varietas Sorgum Soper 6 Agritan sebagai pangan alternatif untuk mendukung diversifikasi pangan nasional. Sorgum ini memiliki umur panen 111 hari setelah tanam dan potensi hasil hingga 6,19 ton per hektar, menjadikannya tanaman efisien untuk lahan kering dan daerah semi-arid.

Menurut Fadjry, sorgum dapat menjadi sumber pangan strategis di masa depan, terutama ketika perubahan iklim mulai mempengaruhi pola curah hujan dan kesuburan lahan. “Sorgum adalah jawaban bagi diversifikasi pangan dan ketahanan pangan nasional. Dengan umur panen relatif singkat dan adaptasi yang luas, petani memiliki pilihan tambahan selain padi dan jagung,” tuturnya.

Delapan varietas unggul yang diluncurkan BRMP adalah hasil perakitan teknologi, standardisasi, dan riset yang terintegrasi. Dari padi fortifikasi hingga sorgum, setiap varietas membawa inovasi yang mendukung produktivitas, nilai gizi, dan adaptabilitas.

Bagi petani, keberadaan varietas ini berarti lebih banyak pilihan komoditas yang dapat disesuaikan dengan kondisi lahan, iklim, dan kebutuhan pasar. Bagi pemerintah, ini berarti langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan impor.

Gsh/Yul

ASPEBINDO PLN Energi Primer Indonesia ID NEXT LEADER

BIOENERGI-BIOMASS BUSINESS OPPORTUNITY WORKSHOP TRAINING & FIELD TRIP

Collaborate, Innovate, Elevate

OPTIMALISASI PELUANG USAHA BAGI PENGUSAHA MUDA

"Strategi dan teknis pemanfaaatan biomass untuk pasar domestik dan eksport"

WORKSHOP

28 Kamis Agustus 2025 | 09:00 s/d Selesai | Ambhara Hotel Jakarta

FIELD TRIP

29 Jum'at Agustus 2025 | 09:00 s/d Selesai | PLN INDONESIA POWER PLTU LONTAR

Rakhmad Dewanto, Direktur Utama PT PLN EPI
Nikson Silalahi, Komisaris Utama PT PLN EPI
Akbar Himawan Buchari, Ketua Umum BPP HIPMI
Anggawira, Ketua Umum ASPEBINDO, Komisaris PLN EPI
Eniya Listiani Dewi, Direktur Jenderal Energi Baru, Terbarukan dan Konservasi Energi KESDM RI



SPEAKERS :

Jay Singgih, Nahalas Anis Harjanto, Eka Lestari, Arif Suhartono, Elin Febrianto R, Edi Wibowo, Jobi Triananda Hasjim, Hokkop Situngkir, M. Hanafi Nur Rifai, Kuntoro Boga Andri, Putrama Wahju Setyawan, Anthony Leong, M. Hadi Nainggolan, Eddy Martono, Rizal H. Damanik

IN COLLABORATION WITH

TAMBANG Listrik Indonesia coalasia HIPMI Sinartani AGROREVIEW

Link Pendaftaran : http://bit.ly/BiomassOpportunityRegistration

aspebindoid@gmail.com | +62 813-8329-0541 (Syarif) +62 822-3634-1714 (Bhirawa) | www.aspebindo.id

Komersialisasi E-PAPER Sinartani

Tabloid Sinartani | Tabloid sinartani.com | SINTA TV

E-paper Sinartani sudah berjalan selama 2 tahun dan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan Sinartani versi cetak. E-paper Sinartani terbit tiap minggu, 48 kali setahun, terdiri dari 20-24 halaman sekali terbit. Informasinya mencakup issue-issue yang lebih melebar, selain pertanian juga mencakup informasi umum dan humaniora.

Sampai saat ini e-Paper Sinartani masih didistribusikan secara gratis ke semua penyuluh. Kini, waktunya E-Paper yang sudah dikenal oleh penyuluh dan petani itu mulai dijual secara komersil dengan harga yang teramat murah, yaitu Rp 1.500/edisi atau Rp 72.000/tahun.

Mudah-mudahan upaya ini merupakan sinergi yang baik antara pembaca dengan penerbit Sinartani yang tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kualitas Sinartani agar lebih bermanfaat dan sekaligus memberi bahan bacaan yang baik bagi pembacanya.

Para pembaca yang ingin berlangganan dipersilahkan mengirimkan nama dan nomor HP-nya, melalui WhatsApp ke Sdr Wawan (081216304232) serta mentransfer biaya tahunan sebesar Rp 72.000 ke Rekening Sinartani: Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413



BERLANGGANAN

E-paper Tabloid Sinartani

Hanya dengan

Rp. 72.000 / Tahun

HUBUNGI :
0813 1757 5066

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

KAMI MENJANGKAU LEBIH LUAS

www.tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | @SinarTaniST | tabloidsinartani | SINTA TV

Dialog dengan Petani Milenial, Mentan Berikan Tips Sukses

Menjadi pengusaha mungkin impian banyak orang, khususnya generasi muda. Namun untuk sukses menjadi pengusaha tak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Perlu strategi dan keberanian.



Berdialog dengan Duta Petani Milenial di Kementerian Pertanian, Kamis (14/8), Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman memberikan tips. "Dalam berbisnis perlu proses. Kita dorong sesuai bakat mereka dan tumbuh sesuai fasion-nya," katanya kepada wartawan.

Jika ingin sukses menjadi pengusaha, Amran menegaskan, berani melalui proses dan konsisten dalam berusaha. Kemudian, jangan mudah menyerah dan pantang mundur. "Kalau berani berproses, inshaa Allah berhasil. Jadi untuk sukses tidak sekadar pendidikan, tapi perlu proses," ujarnya.

Amran juga menekankan pentingnya fokus dan mental juang. "Fokus apa yang kamu rancang, jadi yang terbaik di dunia. Mengeluh tandanya gagal. Ketika ada kesulitan dan masalah, jangan ketemu dengan lawanmu. Harus bertempur jangan mundur," kata Amran yang juga seorang pemilik usaha AAS Grup di Sulawesi Selatan.

Lebih jauh, Amran menegaskan bahwa komitmen adalah modal terbesar. Selain itu, ia juga berpesan kepada generasi milenial yang ingin menjadi pengusaha sukses juga harus yakin terhadap usaha yang digeluti.

"Paling mahal dalam berbisnis adalah janji dan konsisten. Yang sulit adalah konsisten. Setiap bisnis yang baik adalah tumbuh bersama, manusia hebat adalah bergerak bersama," kata Amran yang awal meniti karir sebagai pengusaha dengan membuat formula racun tikus bermerek Tiran.

Namun Amran juga mengingatkan agar kesuksesan tidak membuat seseorang tinggi hati dan memperbanyak senyum. "Bagaimana dunia ini tersenyum ketika kamu berusaha. Jangan sombong, karena sombong rezekinya akan sulit. Makin banyak tersenyum, maka akan makin banyak simpati dan rezeki," tuturnya.

Hal lain yang harus mendapat perhatian menurut Amran, dalam berusaha juga harus berani berinovasi dan membuat usaha yang terbaik. Misalnya, ketika ingin beternak, maka lakukan yang terbaik dari hulu ke hilir. "Harus satu ekosistem dikuasai dan rantainya kita kuasai," ujarnya.

Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono juga berharap bagaimana caranya jumlah petani milenial terus bertambah. Untuk yang sudah ada dan berjalan, bagaimana caranya agar omsetnya bertambah. "Kita ingin yang makin kaya, makin sukses dan besar terus bertambah. Ini akan kita monitor," ujarnya.

Karena itu, Sudaryono berharap nantinya ada pemetaan petani milenial. Dengan demikian akan terdata, lokasinya dimana, berapa yang sudah menerima manfaat, yang berhasil dan sudah menjadi champion. "Kalau perlu, nanti setiap wilayah kita buat Jambore petani milenial," ujarnya.

Pada kesempatan itu, Sudaryono juga berpesan, duta petani milenial yang menjadi pengusaha harus berjiwa pejuang. Untuk itu, dalam jambore petani milenial akan ditanamkan ideologis. "Bukan hanya sukses sekarang dan akan datang, tapi juga memiliki ideologis bahwa usahanya untuk kesejahteraan mereka dan orang lain juga," katanya.

Sementara itu Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Idha Widi Arsanti mengatakan, sektor pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian. Karena itu, kegiatan ini memang dirancang untuk menguatkan peran generasi muda di sektor pangan.

Harapannya, pertama, lebih meningkatkan peran petani milenial dalam rantai pasokan pangan nasional. Kedua, mengakselerasi transformasi pertanian konvensional menjadi pertanian modern. Ketiga, meningkatkan kapasitas SDM. Keempat, hilirisasi produk berjalan dengan baik, efektif dan efisien. **Yul**

Lantik Pengurus Perhimpi, Ini Pesan Wamentan

Pengurus Perhimpunan Meteorologi Pertanian Indonesia (Perhimpi) Periode 2024-2029 resmi dikukuhkan dengan Ketua Umum, Prof. Fadjry Jufry. Saat melantik pengurus Perhimpi, Kamis (21/8), Wakil Menteri Pertanian, Sudaryono berpesan agar Perhimpi membuat sebuah aplikasi yang memberikan kemudahan kepada petani dalam mengantisipasi iklim dan cuaca yang makin sulit diprediksi.



Mas Dar, sapaan akrab Wamentan, melihat selama ini sebagai organisasi profesi sudah banyak bekerja, tapi kurang terekspos. Bahkan ia mengibaratkan dalam pasukan peran, Perhimpi sebagai bantuan tempur. "Yang bertempur itu petani dam penyuluh pertanian untuk memastikan produktivitas naik, tanam dan panen, serta penggunaan pupuk. Sedangkan Perhimpi adalah pasukan bantuan tempur," katanya.

Sudaryono mengakui, dalam pertanian banyak hal yang tidak bisa terkontrol, terutama kondisi iklim dan cuaca. Sedangkan teknologi menjadi sesuatu yang bisa terkontrol. Untuk itu, ia berpesan agar Perhimpi membantu petani untuk memperbesar faktor yang bisa terkontrol dalam upaya peningkatan produksi, salah satunya teknologi.

Menurutnya, pertanian itu sangat tergantung iklim dan cuaca. Sebab, perubahan iklim akan berpengaruh terhadap ketersediaan air, hama dan penyakit. Sedangkan petani dalam berusaha tani akan menyesuaikan dengan kondisi iklim. "Dalam pertanian rasio yang tidak terkontrol lebih banyak, karena tergantung alam," ujarnya.

Karena itu, Sudaryono berharap, Lembaga Penelitian Pertanian dalam hal ini BRMP (Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian) untuk membantu faktor yang bisa mengontrol kondisi alam. "Cuaca tidak bisa dikontrol, tapi bisa diprediksi. Dengan memprediksi iklim dan cuaca, kita bisa mengontrol kegiatan pertanian," katanya.

Sebagai Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Sudaryono pun mendorong penelitian dan inovasi teknologi terkait faktor yang mempengaruhi usaha tani. "Dengan inovasi tersebut supaya kita bisa memperbesar faktor yang bisa terkontrol. Misalnya dengan teknologi AI dan algoritma," tegasnya.

Sementara itu, Ketua Umum Perhimpi yang juga Kepala BRMP, Fadjry Jufry mengatakan, untuk membantu petani dalam memprediksi iklim dan cuaca, pemerintah sudah menyiapkan aplikasi Kalender Tanam. Setelah beberapa kali mengalami perbaikan, kini aplikasi tersebut akan memasukan faktor kondisi air.

Pengembangan aplikasi Kalender Tanam tersebut merupakan hasil kolaborasi pemangku kepentingan, dari Kementerian Pertanian, BMKG dan organisasi profesi. "Dengan kalender tanam tersebut, petani bisa mengetahui kapan mereka mulai tanam, kapan harus panen dan sebagainya," katanya. **Yul**

Mengenang **Greg Hambali,** Mengubah Wajah Aglaonema

Bagi pencinta tanaman hias di Indonesia, nama Gregori Garnadi Hambali, atau akrab disapa Greg Hambali, tak akan asing lagi. Alumni Biologi FMIPA IPB tahun 1973 ini dikenal luas sebagai Bapak Aglaonema Indonesia berkat keahlian dan dedikasinya dalam menyilangkan berbagai varietas tumbuhan, khususnya Aglaonema.



Kisah hidupnya adalah inspirasi tentang bagaimana ketekunan dan kecintaan pada alam dapat menghasilkan karya monumental yang berdampak luas. Lahir di Sukabumi pada 19 Februari 1949, Greg Hambali telah menunjukkan ketertarikan pada dunia botani sejak usia dini.

Ia ingat betul bagaimana rasa penasarannya muncul saat mengamati pohon jeruk, mempertanyakan keberadaan benalu dan berbagai aspek lain dari pohon tersebut.

Ketertarikan awal ini berkembang saat SMP, ketika ia pertama kali berhasil "mengawinkan" pohon pepaya yang tidak berbuah, menempelkan serbuk sari dari pohon lain untuk memunculkan buah. Pengalaman inilah yang menjadi titik balik dan memicu ketertarikannya pada bidang pemuliaan tanaman.

Pada tahun 1973 masuk kuliah di IPB, Greg Hambali memilih jurusan Biologi Pertanian. Saat masih berstatus mahasiswa baru, ia direkrut oleh Dr. Mien A. Rifai, Kepala Herbarium Bogor dari Lembaga Biologi Nasional (sekarang LIPI). Pekerjaan paruh waktu ini memungkinkannya untuk tetap studi di IPB sambil mengasah kemampuan botani.

Di LIPI, ia bertugas membantu identifikasi tanaman dan mencari penamaan ilmiah, sebuah fondasi penting yang membekalinya dengan pemahaman mendalam tentang kekerabatan antar tanaman, ilmu esensial dalam dunia persilangan.

Greg juga sempat mendapatkan tawaran beasiswa dari British Council untuk studi Master of Science (MSc) di bidang Conservation and Utilization of Plant Genetic Resources di Universitas Birmingham, Inggris.

Meskipun telah berhasil menyilangkan berbagai jenis tumbuhan, Aglaonema adalah karya yang paling melekat dengan nama Greg Hambali. Titik balik ketertarikannya pada Aglaonema muncul setelah ia melihat pameran tanaman hias di Ancol pada tahun 1982. Terinspirasi dari sana, ia memulai eksperimen berani yang mengubah wajah dunia Aglaonema.

Pada tahun 1987, Greg Hambali melakukan persilangan antara Aglaonema commutatum tricolor dari Luzon, Filipina (sebagai induk betina) dengan Aglaonema rotundum dari Sumatera (sebagai induk jantan). Hasil persilangan monumental ini adalah Aglaonema "The Pride of Sumatera".

Inilah varietas Aglaonema berwarna merah pertama di dunia, suatu terobosan luar biasa mengingat umumnya Aglaonema berwarna hijau. Keberhasilannya ini melambungkan namanya ke seluruh dunia pada tahun 1990-an dan meraih juara dalam perlombaan di Belanda.

Karya Greg Hambali ini tidak hanya memukau para ahli, tetapi juga mendongkrak popularitas Aglaonema sebagai tanaman hias. Aglaonema "The Pride of Sumatera" awalnya bisa laku hingga Rp 3 juta per pot, harga yang sangat fantastis di era 1990-an. Bahkan, pedagang tanaman hias dari Thailand membanderolnya Rp 1,2 juta per daun.

Greg juga mendapatkan royalti dari hasil karyanya ini setelah seorang produsen Amerika Serikat mendaftarkan hak paten namanya. Sampai sekarang, "The Pride of Sumatera" menjadi kebanggaan para pecinta tanaman, pengecer, dan pedagang tanaman hias.

Kiprah Greg Hambali sebagai pemulia tanaman tidak berhenti pada Aglaonema "The Pride of Sumatera". Tercatat, ia telah menghasilkan 31 varietas Aglaonema yang telah didaftarkan ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman, Kementerian Pertanian RI.

Harga Fantastis

Salah satu varietas Aglaonema dari "The Big Five" bahkan berhasil dilelang dengan harga fantastis Rp 660 juta. Aglaonema lain yang menjadi buah karyanya adalah Harlequin, dirilis tahun 2006 dengan harga Rp 660 juta per pot, serta Donna Carmen, atau dikenal sebagai Miss Adeliah di Indonesia, yang bisa mencapai harga Rp 100 juta per pot.

Kreativitas Greg Hambali melampaui Aglaonema. Ia juga berhasil menciptakan persilangan tanaman buah, seperti salak mawar, hasil persilangan antara salak varietas gula pasir, salak sidempuan, dan salak pondoh. Karya inovatif lainnya adalah "Nangkadak", hasil persilangan nangka dengan cempedak yang dirilis tahun 2007 dan terus diperbarui hingga menghasilkan buah berdaging jingga pada 2015.

Berkat kiprahnya yang luar biasa, Greg Hambali mendapatkan penghargaan Anugerah Kekayaan Intelektual Luarbiasa (AKIL) dalam bidang Varietas Tanaman, mengukuhkan posisinya sebagai pemulia tanaman yang dihormati.

Gregori Garnadi Hambali berpulang pada Sabtu, 3 November 2023, di usia 74 tahun. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi dunia botani Indonesia, tetapi warisannya akan terus hidup. Beragam varietas tanaman hasil karyanya, dengan nilai yang mencapai ratusan juta rupiah, tidak hanya memperkaya keanekaragaman hayati tetapi juga memengaruhi bisnis tanaman hias secara signifikan.

Sosok Greg Hambali adalah teladan bagi kita semua, membuktikan bahwa ketertarikan yang "ganjil" sekalipun, jika ditekuni dengan sepenuh hati, dapat menghasilkan karya-karya monumental yang memberikan dampak besar bagi masyarakat, bahkan dunia.

Sumber IPB University